

**INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS GANDRING ANOM**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**SINATRYA TYAS PUSPITA**

**125110801111004**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS GANDRING ANOM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial*

OLEH

**SINATRYA TYAS PUSPITA**

**NIM 125110801111004**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

### PERNYATAAN KEASLIAN

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Sinatrya Tyas Puspita  
 NIM : 125110801111004  
 Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Agustus 2016



Sinatrya Tyas Puspita  
 NIM 125110801111004

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sinatrya Tyas Puspita telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 10 Agustus 2016

Dosen Pembimbing



Siti Zurinani, M.A.

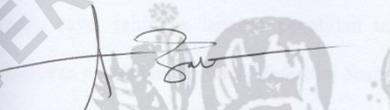
NIK. 201106 861107 2 001

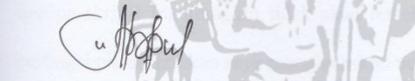


**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

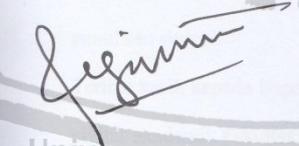
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sinatrya Tyas Puspita telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

  
(Ary Budiarto, M.A), Ketua Dewan Penguji  
NIK. 2013097 20102 1001

  
(Siti Zurinani, M.A), Anggota Dewan Penguji  
NIK. 201106 861107 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,  
Pembantu Dekan I

  
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 19670803 200112 1 001



  
Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 19751101 200312 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada saya, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Laporan penelitian berjudul “*Interaksi Sosial Komunitas Gandring Anom*” masih tergolong klasik karena pembahasan disini menelisik adanya kelompok pecinta pusaka di Malang Raya Melalui tugas akhir ini, saya diajarkan tanggung jawab atas keputusan saya untuk melanjutkan di perguruan tinggi. Tentunya penelitian berupa skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Izinkan saya menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Terima kasih saya haturkan kepada dosen pembimbing skripsi, Ibu Siti Zurinani, M.A yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, serta masukan yang membangun dalam proses pengerjaan skripsi.
2. Terima kasih pula kepada Bapak Ary Budiyanto, M.A selaku penguji yang berkenan memberikan masukan serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi.
3. Terima kasih kepada Bapak Ibu Dosen Antropologi Brawijaya serta pihak civitas akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
4. Terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada kedua orang tua Bapak Moh Kurniawan dan Ibu Nur Ingtyas yang telah mendidik, memberikan fasilitas lengkap dalam menunjang masa studi saya selama belajar di perguruan tinggi negeri.

5. Terima kasih juga saya berikan kepada kedua kakak kandung Wenia Yustishia, Pradila Nurmania, Andy Prasetyo, Jevry Andi Pranata, ketiga keponakan saya yang masih kecil, serta saudara kembar Tyas Puspita Hanif yang saat ini sedang menyelesaikan program sarjana di Undip.
6. Terima kasih saya haturkan kepada informan dalam skripsi saya yang berkenan memberikan waktunya, yaitu Empu Fanani, Empu Saifuddin Supoanom, Empu Ahmad Fauzi, Empu Misdi, Empu Suhawar, Bapak Jaelani, Mas Lukman, Pak Yasin, Pak Iman selaku kamituwo dusun Jambon yang mengizinkan saya untuk tinggal selama 1 bulan di dusun Jambon serta kediaman Bapak Saefuddin Supoanom beserta keluarga yang berkenan mengizinkan untuk tinggal dirumahnya.
7. Ucapan terima kasih dan rasa syukur saya tujukan kepada teman satu angkatan, Antropologi Brawijaya 2012 semoga sukses, selalu dimudahkan, dilancarkan, diberikan petunjuk terbaik oleh Allah SWT.
8. Spesial teruntuk Lilis, Tiyas, Cici, Sonya, Winda, Krismala, Alfiana, Uci, Nandani, Mayu, Hesti, Lina Agnesia, Mia, Nurika, Vira, Nuril, Ida, Faiz, Annise, Vita, Alfi Indah, Zifa, Mbak Hany, Randa, Mbak Seila, dek Wiki, Lazuardi, Agus, Airlangga, Elyanto, Mustakim, Mas Adi, Mba Sinta, Mas Tyo, Mbak Alis, Mbak Riska, Gabriella, Pak Nur, Pak Roikan, dan seluruh penghuni kos Kertopamuji No 74 Malang, yang selalu mendukung dan senantiasa memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
9. Rekan satu bimbingan, Susi, Maya, Nurika, Sendy, Arini, Mia, Fadik, Dyan, semoga kelak kita bertemu lagi dengan cerita yang berbeda.

10. Terima kasih juga saya tujukan kepada rekan Ikatan Keluarga Mahasiswa

Pati se Malang Raya, sahabat tercinta Wifqi, Lutfi, Mb Chiara, Ratna,

Fatah, Bigraf, Abes, Yuni, Arif, Maulida, Hana, Ukhti Neneng, yang

senantiasa membantu saya ketika di lapangan.

Saya menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu

saran dan kritik membangun untuk perbaikan di kemudian hari sangat diharapkan.

Akhir kata saya ucapkan sekali lagi terima kasih, semoga Allah senantiasa

merahamati dan meridhoi langkah menuju masa depan.



Malang, Agustus 2016

Sinatria Tyas Puspita

## ABSTRAK

Sinatrya Tyas Puspita, 2016. Judul Skripsi : Interaksi Sosial Komunitas Gandring Anom. Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : Siti Zurinani, M.A.

Kata kunci : komunitas, keris, interaksi.

Komunitas Gandring Anom terbentuk pada tahun 2006, motivasi berdirinya komunitas ini yaitu adanya hobi dan keinginan bersama membentuk wadah dalam sebuah paguyuban pecinta pusaka. Komunitas keris Gandring Anom merupakan kelompok sosial yang terdiri dari keektor dan pengrajin keris. Setiap komunitas memiliki hubungan dan keterikatan antara anggota dengan anggota, anggota dengan komunitas, dan komunitas dengan komunitas. Selanjutnya, penelitian ini akan mendeskripsikan adanya interaksi yang terjadi dalam komunitas Gandring Anom di Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui tindakan, sumber tertulis, dan foto, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi pada komunitas Gandring Anom di Kota Malang ada dua hal yaitu internal dan eksternal. Interaksi secara internal ditunjukkan dalam proses pembuatan keris, hubungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas Gandring Anom adalah hubungan pecinta pusaka, hubungan pekerjaan, hubungan satu darah berasal dari Madura. Sedangkan interaksi eksternal meliputi kegiatan arisan, jual beli online, pameran gabungan, serta keikutsertaan dalam kompetisi atau lomba.

Dalam interaksi eksternal terdapat kerja sama yang terwujud dalam bentuk lomba *Keris for The World* yang berhasil menjadi juara umum di Jakarta, sedangkan dalam kegiatan pameran undangan terdapat konflik *miss communication* yang terjadi pada anggota komunitas karena harus menutup kekurangan yang ada. Dampak adanya interaksi pada komunitas Gandring Anom ada dua hal yaitu dampak positif memperkaya jaringan dengan komunitas lain sehingga keberadaan pusaka keris masih mendapatkan pengakuan di lingkungan masyarakat, sedangkan dampak negatif adanya konflik sesama anggota, kurang adanya kesadaran dalam iuran kas sehingga ada salah satu anggota yang harus menutup kekurangan dalam kegiatan pameran undangan.

## ABSTRACT

Sinatrya Tyas Puspita, 2016. Thesis Title: An Social Interacation Gandring Anom Community. Anthropology, Faculty of Humanities, University of Brawijaya.  
Supervisor: Siti Zurinani, M.A.

Keywords: community, a dagger, interaction.

Anom Gandring Community was formed in 2006, motivated the establishment of this community are their hobbies and common desire to form a container in a community heritage lovers. Anom Gandring community is a social group consisting of kelektor and craftsmen keris. Each community has a relationship and attachment between members with members, community members, and community by community. Furthermore, this study will describe the interaction that occurs in the community Gandring Anom in Malang.

This study used a qualitative descriptive analysis method possible. Sources of data obtained through the action, written sources, and photos, while the data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Selection of informants using purposive sampling. Data were analyzed using an interactive model that consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this study demonstrate their community interactions Gandring Anom in Malang, there are two things: internal and external. Interaction is internally generated in the process of making a dagger, social relationships formed within the community Gandring Anom is kinship, work relationships, the relationship of the blood came from Madura. While external interaction activities include gathering, online trading, joint exhibitions, as well as participation in a competition or race. In the external interaction are cooperation embodied in the race for the World Keris who managed to become the overall champion in Jakarta, whereas in the activities of exhibition invitation miss communication there are conflicts that occur in the community because members have to fill gaps.

Impact their community interactions Gandring Anom there are two things: the positive impact enrich the network with other communities so that the existence of heirloom keris still get recognition in the community, while the negative impact of the conflict among members, lack of awareness of the contribution of cash so that no one member should cover the shortfall in the activities of exhibition invitation.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori.....	5
1.4.1 Kajian Pustaka.....	5
1.4.2 Kerangka Teori.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	12
1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	12
1.5.2 Pemilihan Informan.....	12
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data.....	14
1.5.4 Analisis Data.....	15
<b>BAB II KOMUNITAS GANDRING ANOM</b> .....	<b>18</b>
2.1 Terbentuknya Komunitas Gandring Anom.....	18
2.2 Syarat Tergabung dalam Komunitas.....	21
2.3 Makna Lambang Komunitas.....	23
2.4 Manfaat Bergabung dengan Komunitas.....	24
<b>BAB III INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS GANDRING ANOM</b> .....	<b>31</b>
3.1 Kegiatan Eksternal Komunitas Gandring Anom.....	31
3.1.1 Kegiatan Arisan.....	32
3.1.2 Jual Beli Online.....	32
3.1.3 Pameran.....	35
3.1.4 Keikutsertaan Lomba.....	40
3.2 Kegiatan Internal Komunitas Gandring Anom.....	42
3.2.1 Proses Pande Besi.....	42
3.2.2 Proses Pembuatan Warangka.....	46
3.2.3 Prosesi Jamasan Pusaka.....	49

**BAB IV POLA INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS GANDRING ANOM 54**

4.1 Pola Interaksi Komunitas ..... 54

4.2 Pusat Interaksi Internal ..... 62

**BAB V KESIMPULAN ..... 58**

5.1 Kesimpulan ..... 58

5.2 Saran ..... 60

**DAFTAR PUSTAKA ..... 62****Riwayat Hidup Penulis ..... 64****Lampiran 1 Pedoman Wawancara ..... 65****Lampiran 2 Daftar Anggota Komunitas Gandring Anom ..... 68****Lampiran 3 Daftar Gambar ..... 70****Lampiran 4 Pengajuan Judul Penelitian Skripsi ..... 76****Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Akademik ..... 77****Lampiran 6 Surat Pernyataan ..... 78****Lampiran 7 Izin Penelitian Bakesbangpol ..... 79****Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal ..... 80****Lampiran 9 Berita Acara Seminar Hasil ..... 81****Lampiran 10 Form Perpanjangan Skripsi ..... 82****Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Skripsi ..... 83**

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kartu Tanda Anggota ..... 22

Gambar 2 Simbol Identitas Komunitas ..... 23

Gambar 3 Rumah Empu Udin di Dusun Jambon Desa Pakiskmbar ..... 25

Gambar 4 Proses pembuatan keris oleh Pak Jaelani di rumahnya ..... 26

Gambar 5 Perlengkapan Membuat Warangka ..... 47



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Simbol merupakan praktik sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keris pada masa lampau menjadi simbol supremasi orang Jawa terutama kaum laki-laki. Keris identik dengan adidaya, artinya sebagai penunjuk eksistensi seseorang dalam strata sosial di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, setiap orang memiliki keunikan masing-masing, hobi dan ketertarikan terhadap sesuatu yang berbeda. Keanekaragaman hobi yang dilakukan oleh seseorang, salah satunya adalah mengoleksi benda pusaka sebagai medianya. Barawal dari kesamaan hobi mengenai keris, kemudian kolektor dan pengrajin keris di Pakis berkumpul dan membentuk suatu kelompok komunitas Gandring Anom.

Setiap komunitas yang ada dapat terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam sebuah komunitas tersebut. Komunitas terbentuk karena beberapa individu memiliki hobi, wilayah tempat tinggal, dan ketertarikan yang sama dalam beberapa hal. Menurut Nasrullah, (2012: 38) terbentuknya sebuah komunitas melalui 4 hal yaitu adanya sekelompok orang, interaksi secara sosial diantara anggota kelompok, adanya dasar kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka, serta wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain.

Hubungan sosial yang terjalin dalam komunitas menciptakan adanya interaksi sosial yang intensif. Interaksi sosial dalam komunitas Gandring Anom

salah satu bentuk ditunjukkan dalam kegiatan eksternal dan internal yang meliputi jual beli, pameran, jamanan pusaka, proses pembuatan keris, serta hubungan sosial melalui interaksi dalam dunia maya. Interaksi sosial memiliki peran dalam sebuah komunitas, salah satunya sebagai celah bagi anggota komunitas untuk mendapatkan keuntungan dari proses jual beli sehingga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial antara lain adanya kontak sosial, hubungan sosial, dan komunikasi. Kontak sosial terjadi antara sesama pecinta pusaka saling bertemu. Semula antara pengrajin, kolektor, dan *pengagem* tidak saling mengenal, kemudian bertemu dalam acara pameran, berbicara, *sharing* sehingga tercipta beberapa orang menghubungkan dirinya masih satu saudara dari Sumenep. Hubungan sosial tercipta saat Empu Suhawar mengetahui ada Empu Udin, Jaelani, Yasin, Fauzi Jebug, dan rekan yang lain berasal dari daerah yang sama. Selain itu, adanya komunikasi sosial tidak terbatas, pembahasan dapat menuju ke berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di lingkungan pecinta pusaka.

Dalam berbagai kesempatan dan kegiatan, para pecinta pusaka di Malang menjalin interaksi sosial dengan komunitas yang ada di daerah lain, seperti Yogyakarta, Surabaya, Bali, Madiun, Solo, dan Jakarta. Misalnya kelompok dari komunitas lain memiliki agenda pameran gabungan. Adanya interaksi antara *pengagem* keris di Malang tersebut, dapat menciptakan kerja sama bahkan persaingan sehingga memunculkan konflik.

Menurut K.J Veeger ( 1986: 87) menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari jaringan relasi yang ditambahkan dari luar kepada individu bagi pelaku, dari pernyataan ini dapat dipahami kelompok sosial sebagai jaringan individu yang saling berhubungan sehingga membentuk komunitas keris. Komunitas keris merupakan salah satu bentuk kelompok sosial. Hal ini bertujuan sebagai wadah untuk berkumpul, berinteraksi bagi seseorang yang memiliki ketertarikan yang sama. Hampir di setiap kota memiliki komunitas pecinta keris, terutama kota Malang yang sebagian besar masyarakat sudah tercampur oleh Madura.

Seiring perkembangan teknologi, di Kota Malang mencakup beberapa kategori pecinta keris, yaitu pengrajin dan kolektor keris. Sebagian dari orang-orang tersebut tergabung dalam komunitas karena mampu membuat seni dalam sebuah keris. Orang yang dianggap mampu dalam membuat keris disebut dengan empu keris. Komunitas keris di Malang sendiri jika dibandingkan dengan komunitas lain, komunitas ini memiliki beberapa jenis kategori pengrajin, salah satunya ahli dalam pande, warangka, dan seni ukir dalam keris.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melihat fenomena dalam komunitas Gandring Anom merupakan dalam proses interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan internal dan eksternal, antara lain interaksi sosial antar anggota, anggota dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang dibentuk dengan kuat merupakan kunci keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang sejauh mana interaksi sosial berpengaruh dalam keberadaan komunitas Gandring Anom.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sejauhmana interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas Gandring Anom?

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan Teoritis

- i) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk interaksi komunitas keris di Malang.
- ii) Dapat memberikan pengetahuan tentang interaksi sosial.
- iii) Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

### 2. Manfaat Praktis

- i) Bagi Universitas Brawijaya Malang, diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.
- ii) Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai pola interaksi komunitas keris di Kota Malang sehingga dapat diteliti lebih lanjut.
- iii) Bagi Peneliti, penelitian ini dilaksanakan guna untuk menyelesaikan studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Serta untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada perkuliahan dan mengungkapkan tentang bentuk etnografi komunitas Gandring Anom di kota Malang.

## 1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

### 1.4.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini diawali oleh tulisan dari Dyta Enggar Hapsari, (2012) yang mengkaji tentang *Pola Interaksi Komunitas Olahraga Futsal di Kota Magelang*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola interaksi komunitas olahraga futsal di Magelang serta dampak yang ditimbulkan akibat adanya interaksi yang terjalin. Penelitian ini menunjukkan adanya pola interaksi sebuah komunitas menunjukkan adanya dua bentuk pola interaksi yaitu intern dan ekstern. Intern pada saat anggota komunitas melakukan interaksi di dalam lapangan futsal dan hanya sebatas pada anggota komunitas itu saja. Hubungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas futsal adalah hubungan pertemanan, hubungan kekerabatan, dan hubungan pekerjaan. Dalam interaksi intern ada kerja sama yang terwujud dalam bentuk patungan anggota komunitas untuk menyewa lapangan futsal, persaingan dalam bentuk pertandingan antar tim atau turnamen futsal, dan pertentangan yang terjadi antar anggota komunitas yang disebabkan karena perbedaan pendapat.

Sedangkan interaksi ekstern menciptakan hubungan sosial baru yang melibatkan individu di luar komunitas. Kedekatan individu satu dengan yang lain terjadi lebih banyak bukan di lapangan futsal, melainkan di luar lapangan. Dampak adanya interaksi antar anggota komunitas ada dua yaitu dampak positif antara lain menambah teman atau saudara, sebagai hiburan setelah seharian bekerja, dan membentuk kelompok sosial baru. Dampak negatif yaitu terdapat beberapa konflik dalam komunitas futsal. Perbedaan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu terdapat pada objek, serta bentuk interaksi yang ada dalam kedua komunitas.

Penelitian selanjutnya, yaitu tulisan milik oleh Soegiantoro (2009) tentang “*Pola Interaksi Antar Penggemar di Radio Retjo Buntung dalam Program Campursari Langensari*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi para penggemar radio Retjo Buntung dalam program campursari langensari, mengetahui dampak positif yang diperoleh penggemar dalam mengikuti acara langensari di radio Retjo Buntung, mengetahui dampak negatif diperoleh penggemar dalam mengikuti acara langensari di radio Retjo Buntung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola interaksi antara penggemar radio Retjo Buntung terbagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung. Adapun tahapan prosesnya terjadi dari pola interaksi tidak langsung seperti saling sapa melalui sms atau phone live merambah menjadi interaksi langsung seperti jumpa darat baik sesama penggemar ataupun dengan penyiar. Dampak positif dari adanya interaksi adalah menambah teman, wawasan seperti Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah, wawasan 20 seputar musik campursari, dan sebagai sarana hiburan. Dampak negatif yang terjadi yaitu kekecewaan karena lagu yang direquest tidak diputar, sementara mereka sudah mengeluarkan dana itu, di samping itu kedekatan antara anggota kadang disalahgunakan untuk memperoleh materi. Perbedaan tulisan dengan peneliti terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian ini membahas pola interaksi antar penggemar di radio Retjo Buntung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan meneliti mengenai interaksi dengan adanya perkembangan pecinta pusaka.

Tulisan berikutnya mengkaji adanya *Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta* oleh Ambaar Kusumastuti (2014) mengkaji adanya peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas angklung Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Adapun hasil dari peran tersebut antara lain: tempat coming out yaitu anggota yang bergabung dalam Komunitas Angklung pada akhirnya siap keluar dan berkumpul dengan komunitas lainnya, tempat tukar informasi yaitu menyampaikan pesan baik berupa materi maupun pesan dari anggota yang berhalangan hadir ataupun penyampaian info-info seputar kesenian tradisional, tempat menunjukkan eksistensi yaitu anggota yang bergabung dalam komunitas ini memiliki usaha untuk menunjukkan identitas dan eksistensi di lingkungan masyarakat sekitar yaitu dengan ikut sertanya anggota dalam pementasan seni angklung yang dipentaskan dihadapan masyarakat, tempat untuk saling menguatkan yaitu apabila ada anggota yang mengalami masalah maka anggota yang lain membantu dengan memberi dukungan dan saling menguatkan. Faktor pendukung interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta meliputi mutu, dalam hal ini dilihat dari kekompakan anggota, sikap saling menghargai, kerja sama, tempat kegiatan, serta pengelola yang mendukung adanya Komunitas Angklung Yogyakarta. Faktor penghambat dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta yaitu jumlah anggota dan kurangnya pelatih.

Devi Aini Nur Ritonga (2015) mengkaji tentang *Komunitas dan Konsep Pemakai Batu Akik di Kota Medan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena dan gejala batu akik yang menarik perhatian dari semua kalangan. Batu akik menjadi primadona dan incaran sebagian orang sehingga rela merogoh kantong untuk mengoleksinya. Dalam penelitian ini, pembahasan menitikberatkan pada *trend* penggunaan batu akik pada masyarakat saat ini hingga munculnya komunitas. Terbentuknya komunitas batu akik di Medan sejak tahun 2014, komunitas ini terbentuk karena keinginan untuk menyalurkan hobby dan pemenuhan rasa seni masyarakat di Medan. Awal mula batu akik menjadi pusat perhatian publik nusantara baik penjual, kolektor, dan masyarakat umum ditengarai setelah Presiden SBY menghadiahkan batu bacan kepada Presiden Barack Obama. Pemberitaan meluas dan kemajuan teknologi informasi memudahkan setiap orang dari segenap kalangan mengakses informasi mengenai serba serbi batu akik, akhirnya banyak orang yang awalnya tidak hobi batu akik menjadi keranjungan batu akik dalam tempo singkat hobi memakai dan mengoleksi batu akik telah menjadi *lifestyle* dan *trend* masa kini. Penelitian ini berfokus pada komunitas batu akik dan konsep pemakai batu akik di Kota Medan. Studi pada jurnal ini menggunakan metode studi fenomenologi.

Pembahasan tentang komunitas dapat dilihat dari tulisan Roikan (2015) mengkaji tentang *Kelompok Kartunis Kaliwungu (Kokkang)*, komunitas menjadi rumah untuk mengembangkan diri bersama dengan melibatkan kemampuan kecerdasan dan imajinasi. Menggantungkan hidup dengan menggambar di Kaliwungu membutuhkan komitmen yang serius untuk selalu berkarya.

Keunggulan Kokkang sebagai komunitas kartun berbasis relasi kerabat, beberapa kartunis memiliki hubungan keluarga dengan kartunis lain. Kokkang sebagai organisasi digunakan sebagai wadah pengembangan diri tukang gambar di kawasan Kaliwungu secara sukarela. Kelompok lokal menggunakan nama keluarga sebagai identitas dan penanda kelompok. Tulisan ini menggunakan teori tentang proses kreatif dan identitas, sebuah analisis yang menelaah hubungan antara seni dan antropologi. Fokus utamanya yaitu aspek nilai estetika dalam proses kreatif secara antropologis berkaitan dengan relasi sosial yang dipengaruhi oleh etnisitas. Metode pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara. Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada subjek, objek, lokasi penelitian, serta bentuk interaksi yang terjadi pada komunitas, komunitas Gandring Anom lebih menekankan pada pola hubungan yang terjadi dalam komunitas dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu eksternal dan internal sehingga menimbulkan dampak positif dan dampak negatif.

### 1.4.2 Kerangka Teori

Interaksi sosial manusia sebagai individu hidup dalam sebuah lingkungan sosial, dimana diantara individu saling berkomunikasi dengan sesamanya baik itu secara personal maupun secara kelompok. Komunikasi yang terjalin semata-mata tidak hanya satu arah, tetapi juga saling memberikan respon terhadap satu sama lain. Sehingga dari peristiwa ini timbul adanya interaksi diantara kedua pihak.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Menurut Soerjono Soekanto, (2007: 4) interaksi sosial merupakan proses sosial mengenai cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok sosial bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial.

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah antara lain adanya kontak sosial secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial. Hal ini bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Adanya komunikasi, komunikasi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh kepada orang lain, serta ada maksud tertentu dalam menyampaikan informasi. Selanjutnya, yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang dilakukan oleh orang tersebut (Soekanto, 2007:62).

Dalam sebuah komunitas terdapat beberapa hal terkait dengan terkadang kurang berkenan, pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan

menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Sebab dari pertentangan menunjukkan perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial (Soekanto, 2007:91).

Sisi negatif pertentangan atau pertikaian, apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, maka akan berakibat pada goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut. Perubahan kepribadian pada individu Pertentangan yang berlangsung di dalam kelompok atau antar kelompok, selalu ada orang yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak. Ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi demikian, tetapi banyak pula yang merasa tertekan sehingga menjadi siksaan terhadap mentalnya (Soekanto, 2007 : 95).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis baik yang dilakukan oleh pecinta pusaka keris secara perorangan maupun kelompok sehingga terjadi hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain. Diantara penggemar pusaka keris, anggota dalam komunitas akan terjadi kontak sosial, mereka saling bertemu di berbagai acara eksternal dan saling berkomunikasi. Komunikasi sosial terjadi setelah mereka bertemu, para pecinta pusaka keris saling berkomunikasi, dari situlah akan terjalin interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjalin akan menimbulkan kerja sama antar anggota komunitas Gandring Anom, anggota dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang terjadi pada beberapa kegiatan dalam komunitas Gandring Anom.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Peneliti mengamati tempat, keadaan, aktivitas, dan kegiatan pada komunitas Gandring Anom se Malang Raya. Selain kegiatan kumpul dan *sharing* di kecamatan Pakis memiliki beberapa Empu keris yang meliputi pengajin pande besi, pembuatan warangka, dan kolektor keris yang memiliki keunikan masing-masing.

Alasan pemilihan komunitas kolektor keris pusaka se Malang Raya karena komunitas ini cukup signifikan di dunia keris Nusantara, salah satunya komunitas Gandring Anom yang mengalami perubahan dan peningkatan kegiatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, komunitas Gandring Anom berhasil menjadi juara 1 dalam kompetisi *Keris For the World* di Jakarta. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama 2 bulan, dengan metode etnografi peneliti berusaha untuk *live in* di kediaman Empu Saifuddin selama 1 bulan, selebihnya pencencarian data lagi dibutuhkan waktu untuk sekali jalan untuk proses mendapatkan data.

### 1.5.2 Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya informan ditentukan dari awal dengan pertimbangan tertentu.

Hal ini dilatarbelakangi karena peneliti ingin mengetahui bentuk modal sosial sebagai eksistensi keris dalam komunitas Gandring Anom di Malang. Berikut ini merupakan kelima informan yang telah berhasil saya himpun, yaitu :

1. Empu Saifuddin Supo Anom, seorang pembuat keris, peneliti, penafsir pusaka keris kuno maupun kamardikan. Salah satu anggota komunitas pecinta keris di Malang yaitu Gandring Anom,
2. Ahmad Fauzi, sebagai jual beli keris dan batu akik, penafsir keris, menerima pesanan keris yang beralamat di Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang,
3. Empu Fanani sebagai ketua komunitas pecinta keris Gandring Anom yang bertempat tinggal di Singosari, Malang
4. Empu Suhawar, anggota komunitas Gandring Anom spesialis pembuatan warangka, beliau berusia 63 tahun, saat ini beralamat di dusun Teso
5. Empu Misdi berusia 58 tahun domisili di Ds Sumperpasir, beliau belajar pande keris dari Empu Udin
6. Empu Yasin, 36 tahun asli Sumenep, pengrajin warangka di Dusun Jambon Desa Pakiskembar, Pakis
7. Empu Jaelani, asli Sumenep, pengrajin ukir keris domisili di Desa Sumberpasir, Kecamatan Pakis
8. Pak Fauzi “bibir” usia 37 tahun asli Sumenep, domisili desa Jebuk, Sumberkeradenan, Pakis Malang
9. Pak Mustajab, 54 tahun pelanggan Empu Misdi
10. Mas Lukman, 27 tahun asli Sumenep, tergabung dalam komunitas Gandring Anom, proses jual beli keris secara online.
11. Pak Saiful, 40 tahun warga asli Malang, kolektor, tergabung dalam komunitas Gandring Anom, menjadi salah satu tokoh pendiri.

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian etnografi. Pendekatan ini untuk mendukung tema dalam penelitian yang berjudul "*Interaksi Sosial Komunitas Gandring Anom*". Menurut (Spradley, 2006: 3) bahwa metode etnografi merupakan metode untuk meneliti kelompok atau komunitas manusia yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya tertentu. Tujuan metode etnografi untuk menggali informasi secara mendalam dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengalami langsung di lapangan. Observasi diartikan pula sebagai pengamatan atau penginderaan secara langsung terhadap keadaan dan perilaku informan serta interaksi antara peneliti dan informan yang diutamakan.

Penggunaan metode observasi dengan tujuan peneliti dapat mengamati sendiri secara langsung, kemudian mencatat perilaku sebagaimana mestinya, dan teknik ini memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi lapangan tanpa menjadi satu bagian dengan informan. Metode selanjutnya yaitu wawancara, wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari informan, kemudian dikembangkan oleh peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kontak secara langsung dengan informan yang akan dimintai keterangan sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.

Peneliti sendiri memiliki peranan penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai partisipan, sekaligus pengamat dalam meneliti makna keris bagi *pengagem* dan keterkaitan komunitas Gandring Anom dalam melestarikan keris.

Panduan wawancara dibutuhkan guna sebagai panduan dalam melakukan wawancara mendalam agar wawancara mengenai makna keris bagi *pengagem* di Malang dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Meskipun dalam penggunaan panduan wawancara tidak dijalankan secara ketat dan kaku, namun lebih bersifat terbuka sehingga informan dapat mengungkapkan pemikirannya secara bebas. Hasil dari wawancara penelitian dapat direkam dengan menggunakan media perekam atau *handphone* dengan seijin informan terlebih dahulu, kemudian ditulis tangan yang lebih dikenal dengan catatan lapang atau *field note*.

#### 1.5.4 Analisis Data

Penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan empat tahap yaitu (Spradley, 2007: 130)

- a. *Memilih Masalah*. Peneliti memulai dengan memeriksa kembali literatur teoritis yang relevan untuk menemukan satu bidang yang tampak menarik serta perlu dilakukan penelitian lanjut. Penelitian ini merujuk adanya fenomena kepemilikan keris yang dimiliki seorang dukun sebagai media pengobatan. Di lain sisi, keberadaan pusaka keris saat ini sudah terbilang *sangat minim*, namun ada beberapa kelompok yang masih ingin bersaing

b. *Memformulasikan Hipotesis*. Hipotesis ditetapkan dalam bentuk yang dapat diuji. Hipotesis ini menunjukkan perbaikan yang lebih lanjut dari permasalahan, dan berfungsi sebagai pengaruh bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Keberadaan komunitas keris dikota Malang, dirasa mampu menjadi salah satu topik menarik yang sejauh ini belum pernah di bahas oleh mahasiswa manapun. Terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan komunitas itu sendiri.

c. *Mengumpulkan data*. Pada titik ini, urutan penelitian atau fase pengumpulan data dimulai. Biasanya satu metode penelitian atau lebih akan dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Proses pengumpulan data, dilakukan oleh penulis dengan mendiami salah satu milik rumah anggota komunitas selama kurang lebih 3 minggu, peneliti mencoba mengikuti berbagai kegiatan internal maupun eksternal guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

d. *Menganalisis data*. Langkah analisis bisa dilaksanakan setelah semua data dikumpulkan. Analisis ini selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus. Dalam penelitian ilmu sosial, penelitian tidak boleh mengubah hipotesis atau permasalahan yang diteliti sambil mengumpulkan data, karena hal ini akan merusak hasil.

Pada proses ini, peneliti menganalisis temuan di lapangan, berbagai informasi apa yang dilihat dan dikatakan oleh informan. Di olah dan diterangkan dalam tulisan sehingga membentuk temuan data.

e. *Menuliskan hasil.* Fase ini dilakukan setelah semua fase dapat dilalui.

Peneliti menuliskan data yang ditemukan dilapangan sesuai dengan rumusan masalah dan berusaha untuk membahas pengaruh modal sosial yang terjadi dalam komunitas Gandring Anom.

f. *Penarikan kesimpulan.* Setelah data disajikan, langkah terakhir yaitu

penarikan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Setelah melakukan tahapan di atas, peneliti berusaha membuat kesimpulan dan memaparkan apa yang terjadi dalam komunitas tersebut, sehingga kurangnya dapat dijadikan patokan oleh penelitian selanjutnya dikemudian hari.



## **BAB II KOMUNITAS GANDRING ANOM**

Bab ini mendeskripsikan mengenai sejarah perkembangan komunitas Gandring Anom serta menjelaskan perjalanan singkat komunitas keris di kota Malang. Interaksi sosial yang terjadi sebelum terbentuknya komunitas hingga manfaat yang didapatkan setelah bergabung dalam komunitas Gandring Anom sehingga anggota komunitas mendapatkan keuntungan lebih dari keberadaan komunitas keris di Kota Malang.

### **2.1 Terbentuknya Komunitas Gandring Anom**

Pada awal berdirinya komunitas ini berdasarkan hasil pembicaraan antara keempat pendiri yaitu Empu Fauzi, Empu Fanani, Pak Saiful, dan Pak Syai. Keempatnya memiliki hobi, kecintaan, dan kebiasaan yang hampir sama dengan mengoleksi pusaka jawa. Struktur organisasi komunitas Gandring Anom terdiri dari ketua yaitu Empu Fanani yang saat ini sudah terpilih 2 kali periode semenjak berdirinya komunitas, wakil ketua Lutfi Tanjung, Sekretaris yaitu Empu Fauzi dan Pak Yasin, sedangkang bendahara Pak Saiful dan Pak Ali. Selain sebagai ketua komunitas, peran Empu Fanani salah satunya menjadi koordinator pertama.

Contohnya ketika mendapat undangan dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2013, beliau diminta untuk mengumpulkan beberapa rekannya seprofesi menampilkan cara pembuatan keris di pendopo Kabupaten Malang. Kemudian Empu Fanani mengajak Pak Misdi yang ahli dalam pande keris, Empu Udin, dan Empu Fauzi dalam keterlibatannya dalam proses

pembuatan keris. Setelah kegiatan tersebut diadakan, berbagai apresiasi ditunjukkan oleh pemerintah setempat.

Hal ini terlihat saat pemberian bantuan oleh pemerintah berupa peralatan dalam proses pande keris. Adapun salah satu bantuannya berupa blower, palu, arang, dan alat pemanas. Kemudian, peran Empu Fauzi dan Pak Yasin membantu Empu Fanani dalam keterlibatan *open recruitment* anggota. Pendaftaran sebagai anggota didapatkan ketika adanya kegiatan pameran yang sudah lima kali dilakukan oleh komunitas Gandring Anom di Kota Malang. Peran bendahara dalam komunitas yaitu mengatur pengeluaran keuangan, salah satunya ketika kegiatan pameran sumber dana berasal dari uang kas. Salah satunya dalam mencari dana dengan mengajukan proposal, pembuatan *banner*, transportasi, penyewaan serta peminjaman meja dan kursi.

Komunitas Gandring Anom berdiri sejak bulan Juni 2006 yang dipelopori oleh Empu Fanani dengan anggota saat ini berjumlah 50 orang. Anggota komunitas aktif berjumlah 30 orang, sedangkan 20 orang lainnya mulai berkurang keterlibatan dalam perkembangan dunia keris se Malang Raya. Nama Gandring Anom berasal dari nama seorang Empu keris dari kerajaan Singosari yang ahli membuat keris sehingga memunculkan korban jiwa dari kutukan yang beliau berikan pada keris yang dibuatkan, yaitu Empu Gandring. Sedangkan Anom artinya *enom* dalam bahasa Indonesia berarti muda sehingga dapat disimpulkan bahwa Gandring Anom artinya Empu yang saat ini memiliki kemampuan dalam membuat keris serta memiliki jiwa muda yang akan terus berkarya seiring perkembangan zaman.

Motivasi terbentuknya komunitas Gandring Anom yaitu *pengagem* keris menyadari bahwa keris harus dilestarikan, disosialisasikan kepada masyarakat umum sebagai bentuk kebanggaan atas keanekaragaman pusaka Jawa. Faktor lain yang terjadi pada *pengagem* keris yaitu, adanya ketakutan dan kendala yang dialami oleh kolektor saat proses pengiriman keris ke luar negeri seringkali terdeteksi oleh pihak bea cukai disangka benda tajam yang berbahaya. Hal ini yang mendorong munculnya pembentukan paguyuban, pengakuan identitas, serta wadah untuk saling melindungi antar anggota komunitas. Hal ini diungkapkan oleh Empu Fanani yang merasakan dampak ketika keris belum mendapatkan pengakuan:

*“Saat itu pada tahun 2007 an saya sudah gemar koleksi keris mbak, dan saya sudah menjadi ketua komunitas di Gandring Anom. Ada kerabat dari Sidoarjo saat malam hari menelfon, ia di tilang polisi karena dicurigai membawa senjata tajam, kemudian dia memberikan telfonnya kepada polisi saya menjelaskan bahwasannya keris bukan senjata tajam melainkan pusaka yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Semenjak kejadian itu ya polisi mulai mengerti, namun sebelumnya keris yang di bawa teman saya harus di tahan dulu baru untuk dicek secara keseluruhan baru setelah itu di lepas dan diberikan kembali. Karena saat itu seingat saya, ia selesai mengikuti pameran dan lupa membungkus dengan koran keris yang di bawanya “.*

Berdasarkan wawancara tersebut, Empu Fanani memiliki peran penting dalam melindungi seluruh anggota pecinta keris, baik di Malang, Sidoarjo, Madura, khususnya di lingkungan Jawa Timur. Adapun bentuk perlindungan Empu Fanani terhadap anggotanya adalah dengan mengkoordinasikan setiap anggota untuk tetap tenang apabila ada razia, selain itu merekomendasikan pengrajin yang ditugaskan untuk menghadiri undangan pameran di beberapa kota

oleh komunitas lain. Interaksi sosial dalam hal ini terjadi antara anggota dengan komunitas.

Malang merupakan cikal bakal berkembangnya keris bisa dikenal oleh masyarakat luas melalui Komunitas Gandring Anom. Hal tersebut dilatarbelakangi karena komunitas Gandring Anom tergabung dalam SNKI (Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia). SNKI didirikan sebagai wadah komunikasi dan kerjasama antar paguyuban pecinta dan pemerhati perkerisan yang tergabung dalam keanggotaan SNKI, serta semua pihak yang berminat dan peduli terhadap bidang perkerisan.

Adapun tujuan dari SNKI adalah meningkatkan pelestarian, pengembangan apresiasi masyarakat, di dalam maupun di luar negeri terhadap keris Indonesia sebagai karya agung milik dunia. Dalam SNKI ini terdapat AD/ART yang berlaku secara tertulis dan sebagai dasar berdirinya komunitas Gandring Anom. Bahkan sebelum keris diakui oleh UNESCO, Empu Fauzi dan Empu Fanani dilibatkan secara langsung dengan menandatangani perjanjian di Jakarta bahwa keris merupakan bagian dari benda pusaka yang dimiliki Indonesia.

## **2.2 Syarat Tergabung dalam Komunitas**

Setiap anggota baru yang akan masuk menjadi anggota komunitas diwajibkan memiliki KTA atau kartu tanda anggota, syarat yang diajukan berupa fotocopy KTP. Hal ini dinyatakan langsung oleh Empu Fanani selaku ketua Komunitas.

“untuk bergabung dalam komunitas Gandring Anom ya harus punya keris dlu mba, harus senang, gemar, ngerti, paham, tapi kebanyakan yang terlibat langsung merupakan pengrajin keris dari Pakis. Kemudian fotocopy KTP, nah itu nanti masa berlakunya 5 tahun, sejauh ini yang terdaftar sebagai komunitas Gandring Anom memiliki 50 orang”.

Setelah tergabung dengan komunitas, anggota diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang ada dalam komunitas Gandring Anom. Kode etika anggota meliputi wajib menjaga nama baik paguyuban, saling menghargai antar sesama paguyuban, dan dilarang memperjualbelikan barang-barang yang dilindungi oleh undang-undang negara Republik Indonesia. Berikut ini merupakan Kartu Tanda Anggota yang wajib dimiliki anggota komunitas Gandring Anom .



**Gambar 1 Kartu Tanda Anggota**

Penjelasan dari *point* ketiga dimana setiap anggota dilarang untuk memperjualbelikan barang pusaka. Pusaka yang dilarang merupakan jenis pusaka yang sudah masuk hibah ke museum. Keris ini sudah menjadi milik museum yang dilestarikan, dilindungi, dan memiliki sejarah tertentu. Proses kepemilikan keris di sebuah museum, contohnya museum Singosari di Malang diserahkan dengan menggunakan berita acara dan tanda tangan di atas materai, sehingga tidak ada permasalahan lagi dikemudian hari.

### 2.3 Makna Lambang Komunitas

Komunitas memiliki lambang khusus yang digunakan sebagai simbol dari komunitas pecinta keris. Lambang merupakan identitas yang dimiliki sebuah komunitas berfungsi sebagai pembeda antara komunitas satu dengan komunitas yang lain. Lambang komunitas digunakan pada bendera, kop surat, undangan pameran, seminar, rapat AD/ART, kartu anggota, pameran, dan sebagainya.

Berikut ini merupakan contoh bendera identitas komunitas Gandring Anom



**Gambar 2 Simbol Identitas Komunitas**

Lambang dari gambar diatas memiliki makna tersendiri, makna dari dua naga artinya sebagai unsur penjagaan dengan kewibawaan tertentu. Rantai sebagai lambang persatuan diantara satu anggota dengan anggota yang lain. Lambang trisula sebagai 3 falsafah, 3 harapan, keinginan, cita-cita yang terdapat dalam satu wadah. Dasar warna biru melambangkan Arema yang identik dengan kota Malang. Sedangkan warna putih berarti kesucian, ketelitian pecinta pusaka yang diwajibkan untuk memiliki sikap transparansi.

Keberadaan bendera pada Komunitas Gandring Anom saat ini di kediaman

Empu Fanani, bendera ini seringkali digunakan sebagai simbol dalam acara lomba

*Keris for The World* di Jakarta. Makna dalam setiap lambang menandakan keinginan, harapan, dan cita-cita dalam anggota komunitas bersama-sama membangun dan melestarikan warisan budaya khususnya di Malang Raya.

#### **2.4 Manfaat Bergabung dengan Komunitas**

Keberadaan komunitas memberikan pengaruh yang positif, banyaknya hubungan sosial antara satu anggota dengan anggota lain menjadi salah satu faktor keuntungan yang didapatkan dalam bergabung dalam komunitas. Interaksi sosial antar anggota ditunjukkan dari keberadaan Empu Saifuddin Supoanom yang mampu menyebar ilmunya selain jual beli, yaitu mampu memberikan pengetahuan mengenai proses pembuatan keris bagi rekan sesama anggota komunitas. Masuknya Empu Saifuddin Supoanom memberikan pengaruh perkembangan perkerisan di Malang. Beliau memiliki peran vital jika dihubungkan kembali dengan pengrajin keris di Kecamatan Pakis.

Keahlian yang ada pada Empu Udin merupakan warisan dari ayahnya yang berasal dari Sumenep. Empu Saifudin Supo Anom tinggal di Dusun Jambon Rt 03/ Rw 02 Desa Pakiskembar Kecamatan Pakis Kab Malang. Beliau termasuk empu yang ahli dalam penafsiran pusaka kuno, jual beli keris, dan pengrajin pusaka keris. Selama 3 minggu mendiami rumah beliau, peneliti mencatat sejumlah tamu yang datang di rumahnya. Salah satu langganan keris beliau yaitu pak Bambang dari Sawojajar. Beliau mengambil pesanan keris yang sudah di pesan 2 minggu yang lalu. Sehari terdapat 5-6 orang yang berkunjung di rumahnya. Berikut merupakan galeri dan kediaman Empu Udin



**Gambar 3 Rumah Empu Udin di Dusun Jambon Desa Pakiskmbar**

Kediaman Empu Saifuddin Supoanom ini merupakan galeri tempat beliau berkarya dan menyimpan beberapa jenis keris yang berhasil dikerjakan. Galeri ini bukan menjadi kediaman utama beliau. Lokasi galeri ini terpaut 5 rumah dari kediaman rumah beliau, yang merupakan tempat berteduh keluarga inti Empu Udin. Galeri ini berfungsi untuk menyimpan beberapa koleksi milik Empu Udin. Selain itu, galeri ini juga menjadi salah satu lokasi yang digunakan untuk memproses pembuatan keris.

Selain menerima pesanan dari berbagai kalangan, Empu Udin menyalurkan ilmunya kepada sanak saudaranya yang turut merantau dari Sumenep ke Pakis. Ilmu yang ada dalam Empu Udin mampu disalurkan kepada beberapa saudaranya yang merantau dari Madura ke Malang. Manfaat dan keuntungan dari bergabungnya menjadi anggota komunitas diungkapkan oleh Pak Jaelani yang berusia 40 tahun tinggal di desa Sumberpasir, Pakis.



**Gambar 4 Proses pembuatan keris oleh Pak Jaelani di rumahnya**

*“saya berasal dari Sumenep mbak, awal belajar dari Pak Udin. Tahun 1994 saya sudah di Malang, tapi belum memiliki pekerjaan, luntang lantung gak ono pengawean, nganggur. Setelah setahun saya menganggur, kakak saya pak Udin itu memberikan ketrampilan, mengajari saya membuat keris sampai sekarang. Anak saya satu, istri 2 karena saya menikah lagi mbak, tahun 2010. Pesanan keris mulai merambah di berbagai daerah, selain Malang saat ini saya menerima orderan dari Lumajang, Madiun, dan Surabaya. Regane yo macem-macem mbak, mulai Rp 150.000, s/d Rp 500.000,- tergantung kesulitan”.*

Kehidupan Pak Jaelani tergolong sederhana, namun di sisi lain beliau mensyukuri keberkahan usianya dan kehidupannya. Berkat keterampilan yang dimiliki Pak Jaelani, beliau bisa memiliki pendapatan yang dirasa masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan pendapatan dari membuat keris digunakan untuk mempersiapkan kebutuhan sekolah dan masa depan anaknya.

Selain Pak Jaelani, lain halnya cerita dari Pak Ahmad Yasin, 36 tahun warga dusun Jambon desa Pakiskembar. Beliau masih mempunyai ikatan kekerabatan dengan Empu Udin yang berasal dari Sumenep. Keterampilan yang diajarkan oleh Pak Udin kepada Pak Yasin yaitu proses pembuatan warangka. Berbagai jenis warangka dikerjakan oleh Pak Yasin. Ada yang penuh dengan

ukiran dan polos, dalam unsur warangka terdapat *gagang* keris yang digunakan untuk *nyekeli* keris. Pada proses pembuatannya menjadi satu kesatuan, sehingga memudahkan saat membuka bilah keris.

Warangka merupakan bentuk penyempurnaan sebuah keris agar memiliki nilai seni. Berbagai jenis warangka dibuat oleh Pak Yasin. Ada model modern dan kuno, ada pula warangka keris yang dihias, disebut dengan warangka *sunggingan*.

Warangka *sunggingan* tidak perlu dibuat dari bahan yang mahal, yang terpenting buatannya bagus, bahan kayu mudah dibentuk. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat warangka yaitu kayu cendana. Biasanya mas Yasin menyediakan sendiri. Namun terkadang ada permintaan pelanggan yang meminta menggunakan kayu khusus. Ketika pelanggan meminta hal tersebut, Mas Yasin memperbolehkan, asalkan keris ditinggal untuk memproses ukiran warangka untuk mewadahi keris koleksinya.

*“saya belajar banyak dari Empu Udin mbak, ya awalnya saya hanya melihat beliau mengukir warangka trus lama-lama ya kepingin bisa gitu saja. Terus belajar sampai sekarang, mengukir warangka menjadi salah satu pekerjaan utama saya. Awal belajar pada tahun 1998 trus menggeluti, melihat contoh di buku, kemudian sekarang ya browsing – browsing gitulah mbak biar mengikuti zaman. Alhamdulillah banyak orang suka, terus pesan lagi. Rata-rata harganya tergantung dari kesulitan, kalau yang polos biasa dalam sehari saya bisa selesai harganya Rp 50.000,- tapi kalau pesanan mintanya banyak ukirannya ya sekitar Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000,- tergantung waktu dan kesulitan yang saya alami, mbak..”*

Pengrajin keris di dominasi empu muda dari Sumenep yang melibatkan kekerabatan dalam usaha mereka. Hal ini memberikan energi positif bagi perkembangan keris Madura di Pulau Jawa. Jika dibandingkan dengan daerah Jawa Tengah, keris Madura lebih tahan banting. Disini kita bisa daur ulang keris lama agar bisa digunakan lagi. Daerah Surabaya memiliki komunitas keris namun di daerah tersebut tidak memiliki pengrajin yang ahli dalam pembuatan keris.

Selain pengrajin keris, peneliti mengunjungi Museum Singosari di Kecamatan Singosari Malang. Koleksi keris di museum ini didapatkan berdasarkan hibah dari orang yang tidak mampu merawatnya. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh pengelola museum Mas Yadi:

*“keris disini jumlahnya masih terbatas mbak, ada 15 keris yang merupakan hibah dari kolektor keris yang tidak mampu mengurusnya kembali. Kemudian tanda tangan di atas materai bahwa beliau menyepakati perjanjian telah memberikan kerisnya ke museum untuk di tunjukkan ke khalayak umum, menurut beliau keris merupakan warisan budaya yang seharusnya kita lestarikan meskipun kita sudah hidup di era modern”.*

Warisan budaya menurut Ahimsa Putra, ( 2004: 23-27 ) menyatakan bahwa tinggalan budaya bagaimanapun bentuknya bagian dari kebudayaan karena ia merupakan perangkat simbol atau lambang kolektif milik generasi sebelumnya.

Tinggalan budaya dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dari kolektivitas pemilik simbol tersebut (Ibid, 2007: 35). Keanekaragaman bentuk warisan budaya yang dimiliki Kota Malang saat ini perlu adanya penanganan khusus. Museum merupakan salah satu area strategis untuk melindungi peninggalan generasi sebelumnya.

Ahimsa Putra (2004: 38) mengkategorikan 4 bentuk peninggalan budaya, yang pertama benda fisik. Wujud pertama ini mencakup seluruh benda hasil kreasi manusia, mulai dari benda dengan ukuran yang relatif kecil hingga benda yang berukuran besar contohnya keris, kain songket, lambang kerajaan, hingga Candi Singosari yang ada di Malang merupakan peninggalan budaya yang sampai saat ini dapat dirasakan oleh generasi berikutnya. Wujud yang kedua ialah pola perilaku yang merupakan representasi dari adat istiadat sebuah kebudayaan tertentu, misalnya pola makan, belajar, pola yang berkaitan dengan aktivitas sebuah komunitas, hingga pola ritual jemasan yang dilakukan oleh komunitas Gandring Anom saat malam 1 suro.

Pola yang terbentuk mengandung nilai dan tata aturan dari adat istiadat yang berlaku. Tata aturan yang telah berlaku menunjukkan ejawantah dari pandangan hidup dan sistem nilai dalam masyarakat. Wujud ketiga yaitu sistem nilai, dianggap sebagai pandangan hidup yang dianggap sebagai kearifan lokal suatu masyarakat dalam memandang lingkungan disekitarnya. Wujud keempat yaitu lingkungan, lingkungan memainkan peran sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi terciptanya kebudayaan. Hal ini dapat di lihat masyarakat nelayan di Pulau Madura dan masyarakat pengrajin keris di Pakis. Letak perbedaan pertama yang tampak yaitu lingkungan mereka menjalani siklus kehidupannya mulai dari lahir, bekerja, berinteraksi.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh pada kebudayaan yang mewujudkan sebuah kearifan lokal sebagai pengetahuan yang khas pada masyarakat tertentu melalui penghayatan manusia atas lingkungannya.

Kebudayaan yang khas dari masing masing lingkungan ini mewujudkan sebuah sistem nilai, adat istiadat, serta artefak-artefak budaya. Malang memiliki berbagai jenis peninggalan kebudayaan yang saat ini berjumlah besar, sehingga dibutuhkan banyak jaringan untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu kala.

Manfaat bergabung dalam komunitas Gandring Anom membentuk sebuah interaksi sosial, antara lain dalam sebuah komunitas anggota mendapatkan kesempatan untuk belajar membuat keris, memproses pande besi maupun warangka, adanya kesempatan untuk mendapatkan jaringan atau koneksi, berbagi pengalaman, perolehan kesempatan kerja, mendapatkan banyak ilmu yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, salah satunya dalam menafsirkan keris kuno dan kamardikan.

### **BAB III INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS GANDRING ANOM**

Praktik keseharian komunitas Gandring Anom ditandai akan adanya kegiatan internal dan kegiatan eksternal sebagai bentuk keberadaan komunitas di lingkungan masyarakat luas sehingga terbentuk interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (2007: 19) hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok sehingga muncul adanya kerja sama, maupun konflik baik dalam kegiatan internal maupun eksternal.

#### **3.1 Kegiatan Eksternal Komunitas Gandring Anom**

Kegiatan eksternal merupakan kegiatan khusus yang dilakukan oleh anggota komunitas yang tergabung didalamnya. Komunitas Gandring Anom memiliki beberapa kegiatan eksternal yang mencakup agenda kegiatan komunitas itu sendiri, kegiatan ini meliputi aktivitas kelompok yang berhubungan dengan jaringan dari sesama anggota, anggota dengan komunitas, maupun komunitas dengan komunitas lain. Kegiatan ini mencakup kegiatan anggota komunitas dalam proses jual beli keris.

### 3.1.1 Kegiatan Arisan

Kegiatan arisan ini berfungsi untuk menjaga silaturahmi, selama pertemuan di arisan digunakan untuk melakukan transaksi jualbeli keris, bertukar informasi mengenai dunia perkerisan. Anggota yang tergabung dalam arisan kurang lebih 32 orang, 80% anggota pasti datang. Arisan diadakan setiap 10 hari sekali tepatnya pada tanggal 1,11, dan 21 dengan sistem berputar berdasarkan *kopyokan* arisan bagi orang yang mendapatkan. Iuran per orangnya Rp 200.000,- sehingga terkadang jika *dapat arisan* uang bisa digunakan untuk modal memutar uang dengan membeli keris kemudian menjualnya kembali. Iuran arisan diperoleh perseorangan, bukan kepentingan kelompok. Selain itu, kegiatan yang ada dalam arisan terkadang diadakan lelang keris, biasanya di ambil dengan harga yang paling tinggi, biasanya Rp 300.000,- jika ada yang ingin lebih tinggi berarti di ambil dengan harga yang lebih tinggi. Sistem uang kas dalam komunitas, kas *dipungut* ketika ada *event* atau acara tertentu yang melibatkan komunitas, iuran berdasarkan sistem *seiklasnya* sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota komunitas. Hal ini diungkapkan oleh Empu Fauzi sebagai berikut

*“arisan rutine saben sepuluh hari sepisan mbak, biasane bergilir sakjane arisan kui gawe wadiah e, sing penting guyub kumpul bareng kanca-kancane. Nek uang kas ora saben pertemuan, mung nek arep ono acara biasane konco-konco podo uruanan. Rumahnya bergilir, iki gawe ajang silaturahmi marang keluarga pisan, dadi tetap ada kekompakan satu dengan lainnya. Arek-arek seneng kui nek wayah ono lelangan, wani piro rego sg paling duwur sing dijupuk, wes rame wes arek – arek nek podo kumpul. Arisan kui ngetarani awakke dwe mbak, kira-kira 80% dari anggota komunitas ngumpul, guyub rame-rame.”*

Arisan merupakan kegiatan eksternal, di dalam kegiatan ini terjadi proses interaksi dari anggota kepada kelompok, dimana sebuah kegiatan ini antar anggota terjadi komunikasi secara langsung, bertukar pendapat, banyaknya informasi yang dapat diserap, berbagai berita, terutama berita yang saat ini sedang heboh. Terdapat orang yang menyalahgunakan keris dengan melempar, menginjak injak keris karena ketidaktahuan, sehingga berita ini menjadi rame oleh beberapa pecinta keris, serta memberikan pendapat masing-masing.

### 3.1.2 Jual Beli Online

Jual beli online menurut (Bambang, 2009: 15) merupakan suatu proses yang dilakukan konsumen dalam membeli dan menjual berbagai produk secara elektronik dari penjual ke pembeli dengan menggunakan komputer sebagai perantara transaksi bisnis yang sedang berlangsung. Proses jual beli melalui online saat ini dianggap memiliki banyak keuntungan, di lain sisi ada pula dampak negatifnya yaitu, terkadang orang-orang tersebut menipu dengan cara blog yang awalnya berfungsi untuk jual beli hilang dan kontak susah dihubungi.

Selain itu dampak positif dari proses jual beli online jasa pembuatan keris, gambar, nilai jual, cukup menaruh gambar dari koleksi *pengagem* di blog atau akun media sosial orang jauh bisa melakukan jual beli. Proses interaksi jual beli terjadi ketika bergabung dalam komunitas mempermudah untuk mendapatkan jaringan, menambah teman dari berbagai negara, hal ini diungkapkan langsung oleh Empu Fauzi

*“saya mengenal keluarga Kelantan, Malaysia itu dari blog Noer Bursa Keris. Bahkan pesan itu sampai 6 kali mbak, dengan skala waktu yang*

*berbeda. Ya mungkin keluarga disana sering buka blog saya, sampai saat ini pun saya masih merambah di dunia perkerisan nusantara saja. Kendalanya hanya di proses pengiriman ke Malaysia mbak, satu-satunya jalan ya saya menghubungi pihak kerajaan biar keris ini selamat sampai pemesan”.*

Proses dari obrolan di grup *Facebook*, dari awal yang tidak berteman secara langsung, namun pemilik akun mengunggah gambar pusaka yang indah dan menarik, dan sang calon pembeli tertarik untuk menanyakan harga keris tersebut, maka terjadi sebuah interaksi sosial secara tidak langsung. Berawal dari kegiatan seperti ini, kolektor mendapatkan kemudahan, cara yang efisien, mudah memperoleh teman. Dalam hal ini, terjadi proses dari pola interaksi antara anggota dengan konsumen secara tidak langsung, yaitu melalui *handphone* yang dilakukan proses jual beli melalui sms atau telepon. Prosedur jual beli cukup melihat barang melalui blog atau akun media sosial kemudian konsumen menghubungi penjual keris, mencocokkan harga barang, lalu proses pengiriman ke calon konsumen.

Proses jual beli melalui media online dirasakan oleh Empu Fauzi yang sudah memiliki Besalen dan blog khusus miliknya, dimana setiap hari terdapat 20 orang yang mengunjungi situs blog yang mengatasnamakan komunitas. Kurang lebih 5 tahun berdagang melalui media online, beliau pernah menjumpai tamu dari berbagai negara salah satunya Rusia, Argentina, Spanyol, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, memesan keris dari informasi yang ia tulis di blog. Kemudahan yang didapatkan setelah pengakuan Unesco bahwa keris sebagai warisan budaya, mempermudah proses pengiriman keluar negeri.

Permasalahan yang dialami ketika proses pengiriman ke Malaysia, dimana ketika di Indonesia terbilang mudah dan bisa langsung lolos pemeriksaan, begitu sampai di Malaysia di tahan oleh pihak bea cukai karena masih menganggap keris sebagai golongan senjata tajam. Hal ini kemudian disiasati oleh pengirim dengan mengatasnamakan keluarga kerajaan Malaysia yang meminta untuk dikirimkan, sehingga memudahkan dalam proses pengiriman. Hal ini merupakan hubungan interkasi yang terjadi karena proses kepercayaan yang terjalin antara anggota komunitas dengan pelanggan. Hubungan komunikasi yang baik, meskipun belum pernah berjumpa sebelumnya menjadi faktor kepercayaan bagi calon *pengagem* untuk mentransfer sejumlah uang untuk proses jual beli.

Keuntungan dari proses jual beli online dirasakan pula oleh Mas Lukman, dimana beliau membantu Empu Udin dalam menjualbelikan keris melalui media, seperti *Facebook, whats app, BBM*, hal ini terlihat pada saat peneliti melihat kesibukannya dalam *wira wiri* untuk mengirim, datang dari kediaman rumah Empu Udin ke Empu Fauzi. Mobilisasi ini diperlukan setiap harinya agar pendapatan bisa diperoleh setiap hari. Hal ini Mas Lukman ungkapkan

*“nek ga muter yo ga oleh duit, nek ga oleh duit berati ga iso mangan ngono mbak, sedangkan saya punya anak 1 istri di rumah ya menunggu. Tapi ya hasil dari jual beli keris ini bisalah mencukupi, anak-anak di perkerisan ya kepenak semua, terkesan lebih santai. Keuntungannya ya banyak sekalikalau jual beli online, kita punya barang, di foto, di upload ada orang seneng, di chatting tawar menawar, harga sesuai, kirim uang, saya langsung kirim barangnya. Lebih praktis dan efisien lah mbak.*

Manfaat yang ada dalam proses jual beli onlie salah satunya lebih praktis, menghemat waktu, banyaknya pilihan barang, harga yang relatif lebih murah.

Disampin itu kerugian yang bisa saja dialami oleh beberapa calon *pengagem*

keris salah satunya keris tidak dapat dilihat, kualitas barang yang terkadang tidak sesuai dengan gambar. Namun, sejauh ini Mas Lukman belum mengalami kendala yang signifikan dalam proses jual beli online. Hanya terkadang resiko penipuan atau barang sudah di kirim tapi uang belum ditransfer pernah di alami sekali selama tiga tahun berjalan menjalani profesi jual beli keris.

Selain itu, media menjadi salah satu penghubung antara komunitas dengan komunitas, sehingga beberapa kali diadakan pameran gabungan. Proses interaksi kemunitas dengan komunitas juga terjadi pada saat kegiatan lomba di berbagai daerah, salah satunya di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Bali. Komunikasi dijadikan tombak utama dalam pemberian informasi secara tidak langsung, sehingga berdampak positif bagi kemajuan setiap komunitas.

### **3.1.3 Pameran**

Pameran dalam komunitas Gandring Anom terbagi menjadi 2 jenis yaitu pameran intern dan pameran ekstern, ekstern mencakup pameran gabungan dan pameran undangan. Kegiatan pameran bertujuan sebagai tempat bertukar pikiran, informasi terkait dunia sosial, budaya, sebagai ajang silaturahmi, sarana hiburan atau rekreasi pecinta pusaka, memotivasi pengunjung untuk mengambil langkah konkrit yang bermanfaat, wujud dari hasil praktek yang dilakukan oleh pecinta pusaka, serta sebagai bentuk apresiasi seni pada generasi muda.

Kegiatan pameran intern pada komunitas Gandring Anom diadakan setiap tahun semenjak komunitas didirikan pada tahun 2006, kegiatan pameran antara lain yang pertama dilaksanakan pada bulan Juni 2011 di MOG atau Mall Olympic

Garden, pameran kedua pada tahun 2012 di Matos, selanjutnya di Perpustakaan pusat Kota Malang pada tahun 2013, dan yang baru saja dilaksanakan di warung Bu Kris pada bulan Januari 2016. Sedangkan pameran ekstern meliputi gabungan dan undangan berhasil diikuti oleh komunitas diberbagai kota, seperti pameran undangan yang dilaksanakan di Semarang. Pameran gabungan dilaksanakan di pendopo Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014 dan di Yogyakarta tahun 2014.

Pameran intern komunitas diawali dengan proses penarikan uang kas demi terwujudnya sebuah acara. Contohnya ketika pameran di Warung Bu Kris pada tanggal 28 Januari- 8 Februari 2016. Penarikan kas dilakukan pada saat kegiatan arisan, dimana proses arisan yang dilakukan secara intern kelompok kemudian berlanjut untuk kepentingan komunitas. Bendahara berhak menarik iuran kas dari masing-masing anggota berlanjut membicarakan konsep acara, mobilitas keberangkatan, anggota yang ikut membeli stand, mencatat keluar masuknya keuangan, hingga mencari sponsor.

Dalam proses ini, penarikan yang iuran kas merupakan salah satu bentuk hubungan interaksi anggota dengan komunitas yang berdampak pada kepentingan komunitas. Partisipasi aktif yang anggota kepada komunitas ditunjukkan dengan kedatangan, keikutsertaan dalam jual beli, membantu antar anggota untuk mempromosikan acara. Kegiatan pameran komunitas ini dibutuhkan kerja sama, tenaga, pikiran, solidaritas kelompok sehingga tercipta acara yang berjalan dengan baik.

Kegiatan pameran intern lain yang dilakukan oleh komunitas Gandring Anom yaitu pada tahun 2013 di pendopo Kabupaten Malang, tepatnya di

Kepanjen saat hari jadi Kabupaten Malang. Komunitas Gandring Anom di undang secara resmi oleh Bupati Malang untuk melakukan agenda pameran pusaka keris, diikuti oleh berbagai komunitas lainnya, seperti topeng Malang, Jaranan, dan bantengan. Selain kegiatan pameran diadakan pula sarasehan, pameran ini tergolong jenis pameran resmi yang di buka oleh bapak Bupati.

Komunitas Gandring Anom sejauh ini masih mengadakan kegiatan pameran dalam skala kecil, karena di Malang belum cukup biaya untuk mengadakan pameran besar-besaran, dibutuhkan kurang lebih Rp 300.000.000,- untuk memperoleh hasil maksimal dalam sebuah kegiatan besar. Sedangkan interaksi yang terjadi antara komunitas dengan komunitas yaitu kegiatan pameran gabungan di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014 dengan komunitas Pataji Nusobarong dari Jember yang diketuai oleh Empu Slamet, komunitas Semar Sajiwata dari Bali, komunitas Pecinta Budaya Masa Lalu dari Lombok yang diketuai oleh Mijaya.

Kegiatan pameran gabungan lain, diadakan di Yogyakarta pada bulan tahun 2014 pameran ini diadakan selama 5 hari, dengan mengkoordinasikan masing-masing anggota komunitas. Sebagian komunitas yang ikut tergabung dalam grup *whats app* sehingga prosesnya mudah dan efisien waktu. Persyaratan pameran cukup dengan mengkonfirmasi kehadiran pada ketua panitia pameran di Yogyakarta melalui grup *whats app* lalu mentransfer sejumlah uang pembayaran pendaftaran, pembelian stand dengan harga Rp 500.000,- per stand biasa digunakan yang dikoordinasikan oleh masing-masing komunitas. Kemudahan yang diberikan oleh setiap komunitas ini menjadi celah bagi anggota untuk

menjualbelikan dagangannya serta memperkenalkan pada khalayak umum, kegiatan ini pula seringkali dimanfaatkan oleh beberapa komunitas untuk mendapatkan teman baru.

Kegiatan positif yang dirasakan oleh setiap komunitas yang mengikuti acara pameran gabungan ini yaitu menambah pembeli baru, sedangkan dampak negatifnya dapat dialami oleh anggota yang memborong banyak stand namun, keris yang dijualkan tidak laku, karena dibutuhkan biaya menginap, transportasi, dan uang makan. Sehingga pada saat pameran di Yogyakarta saat ini komunitas Gandring Anom sendiri rugi sebesar Rp 4.000.000,- hubungan sosial yang terjadi pada saat itu dikarenakan *miss communication* dan terjadi persaingan pada anggota dengan komunitas intern. Menurut Soekanto, (2007: 86) selama persaingan dilakukan secara jujur, solidaritas kelompok tidak akan goyah, dan akan menyebabkan para individu akan saling menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosialnya hingga tercapai keserasian.

Akibat dari kegiatan ini muncul konflik siapa yang harus menutup kerugian. Hal ini berdampak pada kegiatan pameran undangan berikutnya, anggota yang terlibat dalam menutup kekurangan saat acara di Yogyakarta seringkali menolak ajakan jika mendapatkan undangan pameran. Namun hal ini tidak sertamerta menyudutkan berbagai pihak dan saling menyalahkan, peristiwa ini menjadi pembelajaran bagi semua anggota untuk mempelajari agenda atau kegiatan pameran berikutnya untuk mempertimbangkan baik buruknya demi kepentingan bersama.

Selanjutnya, pameran ekstern yang tidak menimbulkan konflik diantara komunitas saat kegiatan pameran undangan yang diikuti oleh komunitas Gandring Anom yaitu, pameran undangan di Semarang pada tahun 2015, biaya akomodasi dibiayai oleh pihak penyelenggara termasuk biaya makan, transportasi, dan hotel. Pihak komunitas Gandring Anom mendapatkan bantuan dana sebesar Rp 2.500.000,- dengan mengikutsertakan 3 orang empu yaitu Empu Fauzi, Empu Fanani, dan Mas Lukman.

Pameran berlangsung selama 5 hari, jenis keris yang di tampilkan berupa keris tangguh Mataram dimana keris ini berasal dari Mataram, yang terdiri dari jenis dapur dan luk. Pameran yang diselenggarakan di Semarang pada tahun 2015 ini, merupakan jenis pameran yang mendapatkan dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah setempat, serta disponsori oleh berbagai produk dari *coca cola*, Kacang 2 Kelinci, dan Telkomsel sehingga tidak merugikan anggota yang terlibat dalam komunitas, beberapa anggota merasa senang karena tidak dirugikan oleh pengeluaran seperti pameran gabungan yang dilakukan sebelumnya. Pameran ini, selain menampilkan keris tangguh Mataram, juga menampilkan jenis pedang dan lukisan dari berbagai daerah.

Kegiatan pameran yang dilakukan oleh Komunitas Gandring Anom baik yang intern maupun ekstern merupakan satu langkah untuk menciptakan sarana pembelajaran masyarakat sekitar akan nilai-nilai keindahan pada sebuah karya seni serta sebagai wujud hasil praktik yang dilakukan oleh pengrajin keris di era modern. Memperkenalkan pada sebagian masyarakat luas, masih adanya

kesadaran orang-orang tertentu dalam menciptakan, melestarikan, dan menyalurkan pusaka Jawa.

### 3.1.4 Keikutsertaan Lomba

Tujuan dalam keikutsertaan dalam sebuah lomba salah satunya pengrajin akan termotivasi untuk menemukan inovasi baru, bentuk baru, memperdagangkan tangguh kamardikan, memperkenalkan jenis keris kuno, serta mempertahankan proses pembuatan keris agar tidak punah. Kategori keris yang dilombakan antara lain lomba membuat keris pada tahun 2009 di Semarang, antara lain jenis keris kuno dan kamardikan atau baru. Pesertanya terdiri dari berbagai daerah, salah satunya komunitas dari Solo, Yogyakarta, Jember, Madura, Madiun, Malang, Bali.

Kemudian di Museum Empu Tantular Sidoarjo diadakan pada tahun 2012.

Kota Malang seringkali memenangkan juara lomba, agenda kejuaraan diperoleh pada saat kompetisi Keris For The World di Jakarta pada tahun 2011. Komunitas

Gandrung Anom berhasil menjuarai beberapa kategori yaitu Empu Fauzi mendapatkan beberapa jenis kategori juara, terdiri dari juara 2 dalam kategori kontemporer menciptakan dapur bara (krida) yang merupakan perpaduan keris dan pedang. Juara 1v oleh Empu Lutfi Tanjung kategori keris kontemporer, selanjutnya juara 3 oleh Empu Fauzi kategori luk 11 pakem kuno dapur sabuk inten.

Berikutnya Empu Udin juara 3 dalam lomba pembuatan keris atas sumbangsih guna pelestarian budaya bangsa. Manfaat lain yang didapatkan ketika

mengikuti kompetisi diberbagai daerah yaitu, lebih dikenal pecinta pusaka lain, menambah relasi, selain itu meningkatkan keberanian dan kompetensi diri, membuka pikiran menjadi lebih luas, mendapatkan banyak relasi yang lebih berkualitas, serta mendapatkan daya saing yang lebih sportif. Hal ini diungkapkan oleh Empu Fauzi

*“pada tahun 2011 Gandring Anom menang banyak, mbak. Event ini diadakan di Jakarta dalam tema Keris For The World, pemenangnya dari juara 1 dengan kategori kontemporer oleh Lutfi Tanjung, dengan hadiah 30 juta, sedangkan juara dua 15 juta dalam kategori kontemporer menciptakan dapur baru, juara tiga hadiah 5 juta dalam kategori luk 11 pakem kuno dapur sabuk inten”.*

Manfaat dengan diadakan lomba yaitu sebagai ajang peningkatan kreativias yang dilakukan oleh empu keris, keanekaragaman, campuran antara keris dengan pedang, tombak, mandau, dan senjata tajam tradisional lainnya.

Lomba diadakan sebagai ajang untuk meningkatkan ketangkasan, memupuk mentalitas dari pengrajin, meningkatkan rasa percaya diri. Keuntungan lain yaitu, hadiah yang didapatkan bisa saja dijadikan modal untuk memproses bentuk keris lain yang lebih menarik, sehingga bermanfaat bagi kompetisi lomba berikutnya.

Selain itu, pengrajin, peserta di daerah lain dapat mengenal baik karya sang empu.

Dalam proses ini terjadi keterlibatan hubungan yang terjadi pada komunitas dengan komunitas, dimana komunitas lain mengenal, bisa saja mempercayakan keris yang diinginkan untuk diproses oleh pemenang, kontribusi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara sebagai penyalur komunikasi antar komunitas dari berbagai daerah.

### **3.2 Kegiatan Internal Komunitas Gandring Anom**

Selain aktivitas dalam kegiatan eksternal, komunitas Gandring Anom memiliki aktivitas internal yang mencakup kegiatan komunitas itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk eksistensi yang dilakukan oleh komunitas agar lebih di kenal oleh kalangan masyarakat kota Malang pada khususnya. Kegiatan ini mencakup hubungan interaksi yang terjadi antar anggota komunitas, anggota komunitas dengan komunitas. Hal ini meliputi proses pande besi, pembuatan warangka, dan prosesi jamanan pusaka. Proses ini memudahkan anggota untuk melakukan hubungan sosial, antara satu dengan yang lainnya.

#### **3.2.1 Proses Pande Besi**

Proses merupakan teknis pembuatan keris dan tosan aji tidak jauh berbeda dengan cara kerja pande besi jika mereka membuat cangkul, arit, atau pisau dapur. Caranya dengan memanasi besi hingga membara, menempa, hampir dikatakan mirip. Perbedaan yang utama dilihat dari penampilan mutu seni dari hasil karya. Disamping itu, empu bekerja dengan memanjatkan doa. Besi tempa dipanaskan kemudian di tempa, dilakukan berulang kali. Karena ditempa secara terus menerus dengan palu besar, bentuk besi akan memanjang. Besi tempa yang membara ditekuk sehingga bentuknya menjadi seperti huruf U. Selama proses penempaan kotoran arang besi berupa senyawa karbon, silikon, dan senyawa yang tidak diperlukan akan memercik keluar menjadi bunga api.

Proses penggabungan ketiga bahan untuk menjadi satu kesatuan yang disebut kodokan. Proses ini dibutuhkan keterampilan dan ketelitian pande dalam

menentukan *pijer* atau panas bara api dikarenakan kurang lebihnya *pijer* dapat mengakibatkan terpisahnya 3 bahan yaitu besi, baja, dan pamor.

Proses penempaan terhadap keris ini dilakukan oleh Empu Misdi (56) tahun warga Dusun Krajan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Beliau sudah 30 tahun menjalankan profesi sebagai pembuat pande.

Awalnya pada tahun 1980 beliau hanya mande dalam pembuatan perlengkapan sawah seperti arit, cangkul, kapak. Seiring berjalannya waktu beliau belajar dari Empu Udin dalam pande keris pada tahun 1989.

*“saya sudah sejak tahun 1989 mbak bekerja sebagai pande keris, sampai saat ini yang ada di Malang hanya saya saja. Sejauh ini saya memiliki 3 orang karyawan yaitu Arif, Imam, Abdul Rahman. Setiap tahun hampir ganti, sekitar 7 orang yang pernah ikut kerja di pande saya yang pada akhirnya membuka usaha pande sendiri. Namun 7 orang di antaranya hanya membuat pande dalam alat perlengkapan sawah, belum ada yang membuat pande keris. Awalnya saya belajar dengan Empu Udin karena kebutuhan yang semakin meningkat saya nekad belajar. Nilai jual arit, cangkul, dan kapak tergolong rendah. Perbedaan jelas terjadi ketika saya memiliki keahlian dalam pande keris, keuntungannya lebih dapat dirasakan. Harga pande keris setelah menjadi kodokan Rp 250.000,- sedangkan untuk pande peralatan sawah dihargai Rp 50.000,- “*

Perolehan besi yang semakin langka sehingga proses pemesanan dilakukan di pasar Loak Surabaya, seperti bongkaran perahu, rumah-rumah tua, *rosokan*, bangunan Belanda, gedung-gedung tua, bangunan yang sudah tidak dipakai, sehingga bentuk besinya bekas tidak ada bentuk yang baru. Proses pemesanan dilakukan dengan menelepon rekan yang mencarikan besi tua tersebut, perolehan besi tua dibutuhkan waktu satu hingga dua minggu baru bisa dikirim dari Surabaya. Bahan baku besi harganya Rp 11.000,- per kg, pemesanan dilakukan sebulan sekali dengan bahan baku besi 2 kwintal. Langganan yang

terkadang datang untuk minta dibuatkan antara lain Empu Jaelani, Empu Rasidi, Empu Udin, Empu Fauzi. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembuatan pande keris, dilakukan oleh anggota dengan anggota.

Menurut pengakuan Empu Misdi yang dinamakan Empu Keris itu yang mengetahui prosesnya dari awal. Berikut beberapa syarat yang perlu diperhatikan sebelum pekerjaan di mulai. Bahan baku, sarana, dan peralatan meliputi : adanya besalen dengan kata lain tempat kerja atau bengkel, dibutuhkan peralatan berupa besi landasan tempa, palu besar ukuran 5 kg, palu kecil, 3 buah *pencapit*, gergaji, berbagai macam bentuk ukiran kikir, arang kayu sebagai bahan bakar, tenaga pembantu yang dimiliki Empu Misdi saat ini ada dua yaitu Arif dan Imam. Untuk membuat satu jenis keris dibutuhkan besi tempa ukuran 12 kg sampai 18 kg, baja ukuran 600 gram, dan pamor ukuran 350 gram, atau nikel 125 gram. Bahan baku tersebut yang seringkali di proses oleh Empu Misdi untuk memenuhi pesanan dari pelanggannya.

Perubahan perekonomian empu Misdi sangat dirasakan. Hal ini mengingat bahwa pendapatan dari mande keris lebih menjanjikan bagi keberlangsungan hidup. Jaringan dalam sebuah komunitas yang beliau ikuti, kemudahan yang beliau rasakan yaitu interaksi yang terjadi sesama anggota rata-rata merekomendasikan mande besi di tempat beliau. Perubahan dari mande cangkul ke pande keris dirasakan pula oleh anak dan istrinya, pendapatan yang diperoleh dapat tiga kali lipat jika dibandingkan pendapatan pande dari perlengkapan sawah saja. Jika pendapatan dari pande cangkul dan arit Rp 50.000,- per item, proses

pande besi untuk membuat keris bisa mencapai Rp 250.000,- hingga Rp 750.000,- per item.

Sebuah interaksi sosial antar anggota ditunjukkan setelah proses pande besi, *kodokan* setengah jadi keris diberikan kembali pada pengrajin, dimana proses selanjutnya yaitu menyepuh keris. Tahap ini dengan kata lain membuat menjadi tua, namun bukan berarti kuno, maksudnya membuat keris menjadi lebih kuat, lebih terpelihara ketajamannya, tidak mudah aus (Bambang, 1989: 40).

Setelah membara keris dimasukkan ke dalam larutan sepuhan, diangkat kembali apabila dalam proses ini tidak diangkat keris dapat berubah bentuk menjadi berpilin atau *muntir*. Resiko yang didapatkan yaitu proses pendinginan yang mendadak bilah keris akan pecah, sehingga pamor dan besi akan lepas. Jika proses ini tidak berhasil, maka pembuatan keris dikatakan gagal. Namun, pengrajin di Pakis sudah dapat dikatakan mahir dalam proses menyepuh keris, menurut Empu Misdi

*“sudah banyak yang bisa mbak, jadi kemungkinan gagal sudah jarang sekali, lebih banyak menghasilkan keris kamardikan atau modern”*

Tahun 2013 pemerintah turut andil dalam memperhatikan pengrajin yang termasuk bentuk pelestarian pusaka dengan memberikan bantuan alat demi mendukung kinerja empu Misdi. Pemberian bantuan itu berupa blower, palu, gunting khusus untuk proses pande. Namun, blower yang diberikan tidak sesuai dengan ukuran blower pande sehingga di tukar untuk dibelikan yang sedikit besar agar mampu menunjang keberlangsungan serta kemudahan dalam proses pande.

Blower yang dikembalikan untuk di tukar pada pemerintah, tidak ada respon keberlanjutan untuk mengganti blower yang lebih besar. Hal ini yang dirasakan empu Misdi, bantuan dari pemerintah kurang maksimal sehingga beliau merasa kecewa karena usahanya dianggap biasa saja. Interaksi sosial yang terjadi pada pemerintah dan anggota komunitas melibatkan beberapa tokoh yang berperan dalam komunitas Gandring Anom.

### 3.2.2 Proses Pembuatan Warangka

Pada proses pembuatan warangka di Malang, warangka merupakan sarung atau pengaman untuk menaruh mata bilah keris. Warangka keris terbuat dari kayu, yang memiliki pola, seni, dan estetika. Pengrajin warangka yang terkenal dalam komunitas Gandring Anom yaitu Bapak Suhawar yang saat ini berusia 60 tahun. Beliau merupakan penduduk asli Sumenep yang kemudian masuk ke Malang pada tahun 1977. Sehari-hari beliau mengukir dan menerima pemesanan warangka dari berbagai daerah. Mengukir warangka sudah menjadi pekerjaan utama bagi beliau yang dibantu oleh anak keduanya. Beliau bersama anak keduanya menggeluti jual beli warangka secara online. Lima tahun yang lalu Empu Suhawar memperjualbelikan hasil karyanya di daerah pasar besar, seperti yang beliau ungkapkan:

*“lek samean ngerti, aku mbiyen dodolan warangka ning pintu masuk matahari pasar besar Mbak. Yo nampo pesenan, nek kober tak garap ning kono langsung, misale rodo angel lan butuh waktu tak gowo muleh garap ning ngomah. Alhamdulillah saiki sing ngewangi dodolan anakku lanang nomer 2, awale bocah e gak gelem tapi kok yo soyo suwe iso trus saiki ngerambah dadi profesine. Kegiatanku saiki mung nggarap ning omah wae nampo pesenan, biasane tak wenei waktu seminggu, syarat e keris e yo kudu di tinggal ben iso ngepaske karo ukuran warangka ne”.*

Keuletan dan keterampilan yang dimiliki Empu Suhawar merupakan ilmu warisan dari sesepuhnya. Bahan baku yang biasa digunakan meliputi batang kayu dari pohon sawo, sono, dan yang paling digemari kayu cendono. Berikut merupakan peralatan yang digunakan oleh Empu Suhawar untuk mengukir warangka.



**Gambar 5** Perlengkapan Membuat Warangka

Peralatan yang digunakan salah satunya bor, rata-rata beliau membuat sendiri termasuk alat untuk mengukirnya. Perabot dan kelengkapan keris dapat dibagi atas tiga bagian utama, yaitu bagian hulu atau pegangan, ukiran atau *deder*, *dandangan*. Bagian kedua adalah sarung keris atau warangka, dan yang ketiga penutup bilah atau *gandar*.

Seorang pembuat keris dan warangka disebut dengan *mranggi*. Seorang *mranggi* yang baik juga harus mahir dalam membaca karakter orang yang memesan warangka. Hal ini diperlukan untuk menentukan wadah warangka yang akan dibuatnya. *Mranggi* juga harus pandai menentukan mutu kayu, melihat kondisi disik kayu seperti retak, pecah, growong, busuk di dalamnya.

Sejak tahun 1998, Empu Suhawar sudah tidak lagi berjualan di daerah pasar besar Malang. Meskipun demikian, karyanya masih melekat bagi sesama pecinta pusaka, sehingga tidak jarang banyak orang yang mencari beliau hingga datang ke rumahnya di Dusun Teso Desa Krajan Barat Kec Pakis Kab Malang. Perkembangan seni ukir berjalan seiring berjalannya waktu, banyak sekali permintaan dari konsumen, sehingga harga disesuaikan dengan tingkat kesulitan.

Hasil mengukir warangka keris ini di patok harga Rp 200.000, sampai dengan Rp 1.500.000,- tergantung kesulitan ukir dan bahan yang digunakan.

Empu Suhawar menjalani proses dari awal pembuatan warangka, bahan baku kayu didapatkan di dusun sekitar Pakis. Biasanya, kayu di beli dalam kurun waktu 1-2 tahun, diameter kayu 30 hingga 50 cm dan menghasilkan kurang lebih 400 jenis warangka. Harga bahan baku untuk sekali beli sekitar Rp 1.000.000,- pelanggan tetap antara lain Mujiono, Zaenal, Saiful Anwar, Sutomo, Empu Udin, Mas Lukman. Sedangkan pelanggan dari berbagai daerah seperti Tumpang, Kepanjen, Wajak, Lumajang, Sidoarjo, dan Pasuruan. Bahan kayu yang biasa digunakan antara lain kemuning, sawo, sonokeling, cendana, dan kinanthi. Alat yang digunakan bor mesin, serkel, sekrek alat untuk melubangi kayu, bor tangan, dan pamot alat ukir. Fungsi minyak cendana yaitu agar aroma dari keris dan warangka seperti wangi cendana, karena saat ini kayu yang asli sudah jarang ditemukan.

Untuk mendapatkan jenis kayu yang terdapat lurik atau bentuk *total total* dibutuhkan ritual atau tirakat dari sang empu warangka, tirakat dengan *melakoni* puasa khusus kurang lebih 10 hari, hasilnya dapat diketahui ketika bermimpi kayu

yang didapatkan *dicekal macan totol totol* maka keesokan harinya si empu warangka mendapatkan kayu tersebut. Jika dalam mimpinya dililit ular maka jenis kayu yang didapatkan terdapat gendit yang bentuknya seperti lilitan atau garis-garis. Jenis kayu seperti ini dapat dijual dengan harga mahal, apabila diukir akan tetap muncul motif dari kayu tersebut. Kayu seperti ini banyak penggemarnya. Istilah kayu gendit merupakan jenis kayu istimewa, proses mendapatkan kayu tersebut cukup unik karena dibutuhkan waktu untuk tirakat sehingga permohonannya dikabulkan.

Menurut pengakuan Empu Suhawar, harga jual jenis warangka dan berbagai macam keris pusaka tergantung dari *pengagem*, apabila keris itu digunakan oleh bupati pasti harga bupati, jika lari ke pedangan juga harga pedagang, keris digunakan oleh berbagai kalangan, sejak jaman walisongo hingga presiden Soeharto pun turut mengoleksi berbagai jenis pusaka.

Empu Suhawar mengakui seringkali memanfaatkan proses interkasi sosial di dalam komunitas sebagai lahan memperoleh pelanggan. Salah satunya banyak sekali pelanggan yang datang berdasarkan rekomendasi teman-teman dari Komunitas Gandring Anom sehingga pelanggan datang dari berbagai daerah misalnya Sidoarjo, Pasuruan, Blitar, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Madiun, Malang, Probolinggo.

### **3.2.3 Prosesi Jamasan Pusaka**

Selain melakukan proses pembuatan keris oleh beberapa pengrajin, komunitas Gandring Anom menerima orderan dari kalangan masyarakat umum

dalam proses penjamasan pusaka. Orderan jamasan pusaka ini bukan untuk kalangan internal komunitas saja, namun diperuntukkan bagi masyarakat umum yang memiliki pusaka sebagai koleksi saja. Jaringan informasi ini disebarluaskan oleh beberapa *pengagem* atau pengguna lain di Kota Malang khususnya. Patokan harga untuk satu keris yang di jamasi sekitar Rp 50.000, s/d Rp 300.000,- tergantung besar kecilnya pusaka dan tingkat karat yang menempel pada pusaka milik perseorangan tersebut. Hal ini diakui secara langsung oleh Pak Bambang yang berasal dari Sawojajar, Malang. Saya bertemu beliau ketika pameran keris di Warung Bu Kris, dan berikut adalah ungkapan beliau:

*“saya bukan anggota komunitas, Mbak. Ya tau ada pameran disini, saya punya keris peninggalan embah saya. Kira-kira saya punya sudah 6 tahun, tapi tidak berani membersihkan sendiri, takut ada apa-apa maka dari itu saya bawa kesini untuk di bersihkan, tarifnya ya tidak terlalu mahal, untuk keris yang saya miliki ini di jamas kena Rp 150.000,- mungkin karatnya sudah terlalu banyak dan sudah waktunya untuk dibersihkan”*

Berdasarkan wawancara tersebut, pameran dianggap menjadi salah satu bentuk kegiatan yang bermanfaat. Selain sebagai wadah dalam berbagi informasi dan jual beli, juga sebagai sarana kemudahan jasa yang diberikan untuk masyarakat Malang pada khususnya. Kegiatan rutin setahun sekali yang dilakukan oleh komunitas Gandring Anom yaitu jamasan pusaka pada malam 1 Suro. Jamasan pusaka merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka, benda bersejarah, benda kuno, termasuk benda-benda yang dianggap memiliki tuah.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan pusaka menjadi sesuatu kegiatan spiritual yang cukup sakral dan dilakukan hanya dalam waktu tertentu saja.

Jamasan pusaka dilakukan hanya sekali dalam satu tahun yakni pada bulan Suro.

Kegiatan ini mempunyai makna dan tujuan luhur. Kegiatan ini juga termasuk dalam kegiatan ritual budaya yang dinilai sakral. Jamasan berarti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat dan memelihara keris. Jamasan berfungsi sebagai suatu wujud rasa berterima kasih dan menghargai peninggalan atas karya adiluhung para generasi pendahulunya kepada para generasi berikutnya. Tujuan dari kegiatan ini bagi orang yang memiliki pusaka tetap mempunyai jalinan rahasia, ikatan batin, terhadap sejarah dan makna yang ada di balik benda pusaka.

*Pengagem* benda pusaka dapat mengingat para pendahulunya yang telah berhasil menciptakan suatu karya seni dan budaya yang mempunyai seabrek nilai luhur.

Sehingga jamasan pusaka tidak sekadar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi lebih penting adalah memahami segenap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam benda pusaka. Nilai luhur tidak sekadar diingat saja, lebih utama perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyucian bukan hanya terhadap benda pusaka yang dimiliki, namun lebih utama adalah hati dan fikiran *pengagem* keris. Salah satu alasan dilaksanakan pada setiap bulan suro, karena dalam bulan ini merupakan bulan paling sakral bagi orang Jawa. Dimana manusia Jawa harus lebih banyak melakukan mawas diri, evaluasi diri, meningkatkan sikap eling dan waspada. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Empu Fauzi:

*“kenyataannya yang terjadi di lapangan, memang di bulan Suro ini seringkali terjadi suatu peristiwa yang mempunyai makna mendalam. Bisa jadi suatu peristiwa yang sangat membahayakan, bisa pula suatu peristiwa yang penuh berkah. Semua tergantung “laku” masing-masing individu. Yang mau prihatin, eling dan waspada, hati-hati, setiti, teliti tentu akan selamat dan mendapat berkah Tuhan. Sebaliknya yang ceroboh, gegabah, lupa diri, sembrono akan beresiko besar karena berada sangat dekat dengan segala macam marabahaya”*

Pusaka-pusaka yang digunakan sebagai media komunikasi dan interaksi antar manusia yang masih hidup beserta raga dengan yang sudah hidup tanpa raga, hendaknya lebih diperhatikan untuk melakukan jamasan setiap bulan Suro.

Jamasan pusaka bisa dikatakan mudah, bisa juga sulit. Tradisi jamasan pusaka secara umumnya memerlukan berbagai uborampe yang tidak sedikit.

Jamasan ini dilakukan oleh seluruh anggota komunitas dengan minimal terdapat 150 keris. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam proses Jamasan antara lain:

1. Bunga setaman terdiri dari 5 macam bunag antara lain bunga mawar merah, mawar putih, kanthil, kenanga, melathi.
2. Minyak wangi bahan dasar kayu cendana, atau bunga melathi, atau bahan berbagai bunga misalnya minyak serimpi cap putri duyung.
3. Belimbing wuluh, atau jeruk nipis.
4. Baki atau nampan.
5. Dupa atau kemenyan.
6. Kain kafan atau kain mori cukup 1/2 meter s/d 1 meter.
7. Tikar dan sikat gigi yang baru (jangan bekas).

Lokasi yang seringkali digunakan untuk proses jamasan pusaka pada malam 1 suro, yaitu di Wendit. Wisata Wendit khususnya di Sendang Widodaren seringkali digunakan untuk ritual, setiap tahun terdapat 3 ritual berbeda. Pertama Grebeg Tirto Aji oleh masyarakat Suku Tengger dari 4 kabupaten yaitu Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang dengan tujuan ladang di sekitar daerah tersebut tumbuh subur, panen berlimpah, dan terhindar dari bencana alam. Kedua, tradisi bersih desa bagi masyarakat desa Mangliawan dengan mengadakan tradisi *sego tumpengan* yang diadakan Kamis Pahing bulan Rajab penanggalan Jawa. Ketiga tradisi jemasn pusaka yang dilaksanakan setiap malam 1 Suro, anggota komunitas berkumpul untuk melakukan ritual. Lokasi wisata pemandian Wendit ditandai dengan adanya bangunan yang menggambarkan icon keris.

Wisata wendit merupakan tempat wisata sekaligus lokasi yang digunakan untuk proses jamasan pusaka. Bahkan sebagian masyarakat Pakis, taman wisata wendit dikenal dengan nama pemandian mendit. Menurut Pak Hadi sebagai pengelola lokasi ini, dengan mandi di kolam tersebut membuat wajah menjadi tampak awet muda. Wisata wendit terletak di Jalan Raya Asri Katon, desa Mangliawan, kecamatan Pakis, kabupaten Malang, Jawa Timur lokasi ini berjarak kurang lebih 8 Km dari pusat Kota Malang. Lokasinya sendiri terletak di tepi kanan jalan utama arah ke Gunung Bromo apabila melalui Tumpang

Poncokusumo

## **BAB IV POLA INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS GANDRING ANOM**

### **4.1 Pola Interaksi Komunitas**

Seperti ulasan yang telah banyak di bahas pada bab sebelumnya, komunitas ini terbentuk adanya kesamaan hobi, namun seiring perkembangan zaman komunitas ini mengarah pada sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses yang dapat memberikan pola interaksinya. Pola interaksi merupakan bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis dengan pola tertentu.

Pola interaksi mempunyai ciri antara lain tidak mengenal waktu, tempat, dan keadaan tertentu. Interaksi sosial dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, sehingga berdampak positif ataupun berdampak negatif bagi pelakunya. Pola interaksi secara internal yang terjadi dalam komunitas Gandring Anom yaitu proses pembuatan pusaka yang tedapat di Kecamatan Pakis. Pengrajin berinteraksi dengan pelanggan, rata-rata orang-orang tersebut merupakan anggota komunitas.

Pola interaksi sosial secara internal dalam komunitas ini terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan pecinta pusaka, hubungan pekerjaan, dan hubungan dari daerah yang sama.

Hubungan yang terjadi antara Empu Udin dengan Pak Herman merupakan pola interaksi dalam bentuk hubungan pekerjaan. Misalnya dalam proses pembuatan keris oleh Empu Udin, interaksi sosial yang terjadi pada Empu Udin dengan pelanggannya Pak Herman saat peneliti bertemu di kediaman beliau.

*“Iho saya sering sekali kesini mbak, untuk minta dibuatkan keris. Meskipun rumah saya jauh di daerah Malang Selatan sana. Daerah pantai Goa Cina, ya kalau saya sudah seneng mau gimana lagi, tak belanbelani tekan kene ben oleh keris sing tak kepengini nyang Pak Udin. Jarak e kurang luweh 30 km mba. Nek Empu Udin iki kan garapane apik mbak, masio regane larang yo wes ben tak tuku wae lawong aku wes seneng. Saben seminggu pisan aku mrene mbak. “*

Pengorbanan yang ditunjukkan oleh pak Herman terletak pada kegigihan beliau dalam berkunjung ke rumah Empu Udin meskipun jarak rumah yang jauh demi mendapatkan keris yang diinginkan. Selain itu di sela-sela pembicaraan keduanya membahas mengenai jenis ukir, luk keris yang diinginkan Pak Herman, bahkan perkembangan anak, politik, sosial, budaya, seringkali proses tawar menawarpun dilakukan untuk mendapatkan harga yang sesuai. Pak Herman mengenal Empu Udin melalui pameran keris yang diadakan oleh komunitas saat di MOG pada tahun 2011.

Menurut Soekanto (2007: 4) interaksi sosial merupakan proses sosial mengenai cara seseorang berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok sosial bertemu serta menentukan sistem atau hubungan sosial. Interaksi sosial yang dirasakan oleh anggota diakui oleh Pak Mustajab, dimana beliau mendapatkan kemudahan dari jualbeli keris. Menurut pengakuan beliau

*“aku mbien tau ngedol keris nggone mbah ku, tahun 2011 maringono tak dol payu Rp 500.000,- padahal jarene mbahku keris e iso payu sampek Rp 1.500.000,- di wenenis duit meneh karo mbahku ben iso ditebus, maringono gak gelem wes an bakule. Lha barengono aku dadi seneng tuku, dodol keris mbak. Kecanduan dadi saiki melu ngoleksi, gampange dodol keris kui lho mbak. Ngarakno dari kepengen maneh kepengen maneh. ”*

Jual beli keris diakui mudah apabila *“awake dwe ora nduwe duit, tapi nduwe keris nek didol tetep iso mangan”* hal ini merupakan salah satu keuntungan dari jual beli keris yang dirasakan oleh Pak Mustajab, *“meskipun tidak punya uang, tapi punya keris jika keris dijual tetap bisa makan dan punya uang”*. Bentuk hubungan antara Pak Mustajab ditandai dengan seringnya beliau mendatangi kediaman Empu Misdi di Sumberpasir, Pakis.

*“Masio omahku adoh neng Kepanjen yo tetep tak lakoni, mbak. Ugo aku oleh keris sing tak garepno marang Empu Misdi”*.

Dalam perbincangan keduanya, selain membicarakan bentuk luk, keduanya memberikan banyak penjelasan adanya kondisi keris saat ini, jenis-jenis pusaka, berita terbaru yang sedang muncul, bahkan pembicaraan berkaitan dengan masalah politik, keluarga, dan tawar menawar harga jual pesanan Pak Mustajab kepada Empu Misdi. Interaksi sosial terjadi pada hubungan, perilaku, komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Sedangkan komunikasi yang terjadi pada Empu Misdi dengan media keris yang dibuatnya, terletak pada ide atau pemikiran yang muncul pada diri sendiri. Pengakuan Empu Misdi

*“ide ne nemu seko awake dwe mbak, orang lain kui hanya menikmati hasil karya kita saja, kadang yo karo mikir-mikir, nek wayah turu muncul ide yo sering banget, nek pas ndelok-ndelok barang kadang yo muncul idene. Maeng isuk yo ono tamu, jenenge Pak Sulis dibelan-belani budal seko Turen jam 06.00 ben iso ketemu aku, yo njupuk pesenane trus arepe digawa ning Lumajang, akeh mbak koncoku. Yoan sering nelfon wae, nek arep dijupuk lagi mreng sisan mbayar e”*

Interaksi yang dilakukan oleh Empu Misdi dengan Pak Mustajab merupakan bentuk pola interaksi dalam hubungan pekerjaan, dimana Pak Mustajab mengenal Empu Misdi dari rekannya yang tergabung dalam komunitas Gandring Anom.

Sedangkan interaksi sosial yang terjadi antara anggota kelompok juga terlihat pada proses tawar menawar keris berdasarkan mahar dari sebuah keris, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Empu Fauzi bahwa mahar sebuah keris ditentukan berdasarkan kualitas keris, sehingga tidak ada patokan secara khusus, berdasarkan wawancara kepada empu Fauzi yang merupakan kolektor keris.

*“yang menentukan nilai jual sebuah keris itu diri kita sendiri, mbak. Merawat, menjemasi, memperlakukan dengan baik, menyimpan, menggunakan dengan baik sudah termasuk menentukan nilai jual atau mahar sebuah keris. Kalau kita yakin bahwa keris itu berpotensi mahar tinggi, ya kita bisa membeli dengan harga Rp 2.000.000,- kemudian menjual kembali bisa sampai Rp 10.000.000,- tergantung kita memperlakukan keris tersebut dengan baik. Adapula pengagem keris yang menentukan mahar berdasarkan tangguh dari kerajaan yang pernah berjaya, misalkan tangguh majapahit, mataram, dsb. Intinya untuk menentukan mahar itu di lihat dari yang pertama besi, pamor, bilah yang utuh, jamannya. Kalau bagi saya komunitas gandring anom ini berpengaruh dalam jaringan untuk jual beli keris. Terkadang saya membantu dalam finishing dan memperbaiki bila ada kurangnya. Jual beli keris ini merupakan satu-satunya pekerjaan utama bagi saya”.*

Untuk itu, kegiatan arisan diadakan setiap 10 hari dengan keliling dari rumah anggota yang satu ke rumah yang lainnya. Empu Fauzi memiliki bursa pribadi yang diberi nama Noer Bursa Keris yang berdiri sudah 7 tahun. Halaman website ini memudahkan para pecinta keris dalam proses pencarian jenis-jenis pusaka yang dibutuhkan oleh kolektor keris di daerah lain seluruh nusantara.

Keuntungan yang diperoleh dari proses jual beli berdasarkan mahar, ketika kolektor mampu menjual jenis keris yang diperdagangkan dengan nilai jual 3-10 kali lipat. Contohnya saat empu Fauzi membeli keris dengan harga Rp 5.000.000,- 5 hingga 6 bulan ke depan beliau mampu merawat keris tersebut dengan baik.

Ketika ada pelanggan lain yang berminat sehingga di maharkan, harga jual keris dapat mencapai Rp 20.000.000,- sesuai harga kesepakatan. Hal ini dapat menjadi ladang berbisnis dikalangan kolektor keris. Namun, tidak semua orang bisa mendapatkan mahar yang mahal, karena dibutuhkan kategori penilaian tertentu pada sebuah keris. Ketika kategori keris sudah sesuai, maka keuntungan berkali lipat bisa didapatkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pada keris tertentu.

Komunitas Gandring Anom merupakan satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan bagi Empu Fauzi, dari berbagai pengetahuan dapat disalurkan dari satu orang ke orang lainnya kemudian informasi diserap untuk disampaikan pada pemilik keris. Keris dapat dimiliki berbagai kalangan, kelas atas, kelas menengah, maupun kelas bawah.

Proses terbentuknya pola interaksi intern yaitu sejumlah individu yang memiliki hobi dan minat yang sama. Interaksi di dalam pola interaksi intern terbentuk terlebih dahulu karena sebelumnya mereka sudah saling mengenal, karena komunitas Gandring Anom terbentuk berdasarkan adanya pengrajin keris, kolektor keris, ataupun kegiatan berkumpul bersama. Dalam interaksi intern dibentuk komitmen untuk meningkatkan kebersamaan baik antar individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok.

Hubungan sosial komunitas merupakan hubungan yang terbentuk berdasarkan pola interaksi yang terjadi, baik di dalam komunitas maupun antar komunitas. Perlu diperhatikan, individu yang terlibat dalam komunitas kemudian merasa nyaman akan cenderung terikat dengan komunitas tersebut. Jarang terlihat akan terlibat dalam komunitas lain dan mencoba membuka jaringan baru, tetapi akan tetap menjalin hubungan yang baik dengan komunitas keris yang lain.

Hubungan komunitas Gandring Anom tercipta adanya kepentingan yang sama dari daerah yang sama sedangkan hubungan antar komunitas terdapat hubungan persaingan, selain hubungan yang ada dalam komunitas.

Di balik terjalinnya interaksi mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan interaksi, sehingga tercipta hubungan dengan orang lain baik antar anggota dalam komunitas maupun di luar komunitas. Hubungan sosial antara individu dengan individu lain yang akan terjalin baik ketika ada sesuatu yang lebih mengikat mereka dalam satu kesamaan, misalnya kesamaan minat terhadap pusaka. Terlebih ikatan tersebut didukung dengan interaksi yang bersifat tatap muka, dimana satu dengan yang lain akan memberikan pengaruh terhadap tindakan masing-masing. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, dan pertentangan atau konflik.

Untuk bentuk interaksi sosial yang terjadi pada komunitas Gandring Anom yaitu kerja sama. Interaksi antar anggota di dalam komunitas dibentuk komitmen untuk meningkatkan kebersamaan dalam berhubungan, baik antar individu maupun individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Kerjasama merupakan nilai yang sangat penting dan didasarkan pada solidaritas. Kerjasama

muncul sebagai nilai kepercayaan antar anggota komunitas dan kesamaan atas tujuan dan harapan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kasus ini kerjasama tertuang dalam kegiatan pameran. Pameran merupakan kegiatan ekstern yang dilakukan oleh anggota dengan mengumpulkan uang sebagai upaya penyewaan lokasi pameran, meja, kursi, pembelian banner, dan lain sebagainya. Pengumpulan uang dilakukan pada saat agenda arisan yang dilakukan setiap sepuluh hari sekali.

Pembayaran kas *seikhlasnya* merupakan salah satu bentuk kesadaran anggota dalam kepedulian komunitas sehingga dapat diketahui karakter, kemandirian dari masing-masing anggota. Pembayaran kas merupakan sikap gotong royong serta bentuk kerja sama yang secara tidak langsung menjadi pengikat sebagai perasaan keanggotaan. Keanggotaan menjadi sebuah keharusan yang ada pada komunitas Gandring Anom.

Kerja sama yang terjadi pada komunitas menunjukkan adanya kekompakan. Kekompakan merupakan daya tarikan anggota komunitas dan keinginan untuk bersatu. Kekompakan tidak berarti kesamaan akan tetapi keinginan untuk bekerja dalam kelompok yang lebih besar (Arni, 2005: 186).

Kekompakan dalam komunitas Gandring Anom diaplikasikan saat pameran keris di warung Bu Kris, dimana terlihat beberapa anggota melayani pengunjung dengan menjawab berbagai pertanyaan, bergantian menjaga *stand*, membantu mempromosikan pameran dengan memasang banner di depan lokasi acara.

Selain itu, interaksi yang terjadi antara kelompok dengan kelompok terlihat dalam keikutsertaan komunitas Gandring Anom dalam ajang lomba.

Kekompakan terjadi ketika keikutsertaan lomba di Jakarta dalam ajang *Keris For the World* beberapa anggota yang ikut dalam ajang kompetisi ini membantu mobilisasi menuju Jakarta, membawa beberapa jenis koleksi keris untuk dinilai.

Komunitas Gandring Anom yang juara umum dalam tiga kategori bersaing dengan komunitas lain. Berdasarkan kejuaraan yang diperoleh, Empu Fauzi mendapatkan banyak orderan keris bentuk baru dari anggota komunitas lain. Hal ini diakui langsung oleh Empu Fauzi

*“ya semenjak diikutkan lomba itu mbak, saya banyak mengenal orang-orang baru. Ya dari berbagai daerah, misalnya saja rekan dari komunitas Pataji Nusobarong, Semar Sajiwata, itu banyak yang menanyakan koleksi keris saya, ya kalau mereka cocok sama bentuknya, harga cocok ya saya jual saja. Nanti saya bikin lagi”.*

Kegiatan ini menunjukkan adanya interaksi sosial antara komunitas dengan komunitas. Hal ini menunjukkan manfaat keikutsertaan dalam kompetisi, dengan mengatasmakan komunitas, nama Empu Fauzi terkenal di berbagai penjuru Nusantara bahkan Internasional. Bahkan pengakuan Empu Fauzi yang memiliki 3.000 jenis saat ini sudah laku terjual karena banyaknya permintaan atau pemesanan semenjak keris buatannya berhasil menjuarai kompetisi *Keris For The World*.

Bentuk interaksi berikutnya yang terjadi dalam komunitas Gandring Anom yaitu pertentangan atau pertikaian yang disebabkan dari adanya pihak yang dirugikan pada *event* pameran gabungan di Yogyakarta. Konflik muncul akibat adanya perbedaan antara anggota, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

Suatu konflik dapat terjadi pada saat apapun, hal tersebut karena perbedaan kepentingan maupun pandangan yang berbeda terhadap suatu hal, seperti halnya

ketika kegiatan pameran dilakukan oleh komunitas Gandring Anom. Kurang adanya koordinasi yang baik, kerugian mencapai Rp 4.000.000,- yang terdiri dari dana transportasi, pembelian *stand* pameran, biaya penginapan, dan harga jual keris tidak bisa mencukupi kekurangan pengeluaran acara pameran. Pada akhirnya, konflik ini dapat diatasi oleh beberapa anggota yang terlibat dalam kegiatan pameran di Yogyakarta, namun keberlangsungan pameran seperti ini tidak lagi dilakukan oleh komunitas dengan berbagai pertimbangan agar tidak terjadi konflik dikemudian hari.

#### 4.2 Pusat Interaksi Internal

Dapat diketahui dari beberapa temuan di lapangan, pihak yang berpengaruh dalam eksistensi Komunitas Gandring Anom dilihat dari beberapa tokoh yang terlibat di dalamnya, bahkan tokoh-tokoh tersebut mampu menggerakkan ke arah kegiatan positif.

Tokoh tersebut antara lain, Empu Suhawar yang masih menggunakan peralatan tradisional untuk membuat warangka keris. Meskipun masih secara sederhana, beliau mendapatkan banyak pesanan dari berbagai kalangan dari kelas atas, kelas menengah, maupun pecinta pusaka dari kelas bawah. Keterlibatan putra keduanya yang ikut membantu proses penjualan warangka, menjadi berkah tersendiri bagi Empu Suhawar. Menurut pengakuan beliau

*“yang meneruskan saat ini ya anak saya mbak, si Ali Usman. Orderan banyak dari dia dan teman-temannya. Sekarang dia lak maen hp itu di jual ke teman-temannya. Lewat jaringan sosial juga di manfaatkan sama Ali itu mbak. Pesanan saya jadi banyak, lebih gampang lah ibaratnya”*.

Kegiatan lain yang diikuti oleh Empu Suhawar selain bertransaksi jual beli yaitu pengajian rutin oleh rekan-rekan perkerisan se Sumenep Madura, kegiatan ini digunakan Empu Suhawar untuk menjalin komunikasi dengan saudara sesama di Sumenep. Pengajian ini dilakukan setiap sebulan sekali pada Rabu Legi, agendanya membacakan tahlil dan yasin. Hal ini dilakukan sebagai bentuk silaturahmi antar sesama masyarakat Sumenep yang tinggal di Kota Malang.

Kemudian, ada peran dari Empu Udin yang mampu mengajarkan berbagai keahlian yang dimiliki kepada sanak saudara, keterlibatan Empu Udin dalam komunitas berpengaruh pada eksistensi Komunitas Gandring Anom. Hasil karya sang empu yang sudah diakui oleh beberapa pelanggan yang seringkali rela datang ke rumah beliau untuk mendapatkan jenis pesanan yang diinginkan.

Selanjutnya yaitu Empu Misdi, satu-satunya pande besi yang dimiliki keanggotaan komunitas Gandring Anom. Beliau memiliki pengaruh yang besar dalam aktivitas pengrajin lain, bahkan berpengaruh pada kolektor keris lain yang meminta untuk dibuatkan *kodokan* proses setengah jadi keris. Empu Misdi mengikuti acara arisan yang diadakan oleh rekan-rekan komunitas. Hal ini dimanfaatkan sebagai tempat *sharing* dan berkumpul.

Adanya peran Empu Fauzi dalam keterlibatan, ide kreatif, gagasan, dan Makna keris saat ini sering disalahartikan oleh beberapa pihak tertentu, misalnya digunakan untuk proses tayuhan, pengobatan oleh dukun, pencari pesugihan, yang diakui oleh Unesco sebenarnya terletak pada filosofinya. Filosofi merupakan ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat kebenaran, etika, logika, dan estetika. Filosofi sebuah keris dimaknai bahwa kiri dan kanan berarti tajam, hal ini artinya

bahwa baik buruknya kita sebagai manusia tergantung dalam siapa yang memandang. Dalam diri seseorang diperbolehkan bertindak baik maupun buruk namun semua pasti akan kembali ke ujung yang berarti kembali kepada sang pencipta.

Anggota lain dalam komunitas seperti Empu Yasin, Empu Jaelani, Mas Lukman, Mas Krisna, Jumlai, Mas Lutfi, Fauzi Njebug, Empu Jaelani menjadi penghubung diantara ke empat tokoh dalam komunitas Gandring Anom. Menurut pengakuan Empu Jaelani, jika acara kumpul selesai bekerja datang ke rumah Empu Misdi, terkadang hal ini dilakukan 3-4 hari sekali. Mulai pukul 20.00 sampai dengan pukul 22.30. Hal ini dilakukan untuk membahas beberapa inovasi baru terkait keris kamardikan.

*“Biasanya saya ke rumah Empu Misdi mbak, yaa jam habis solat isya itu ngobrol ngobrol sampai malam. Terkadang ya seminggu sekali kadang yaa 3-4 hari sekali. Kalau ngobrol gitu yaa ketemu di malam hari saja, kalau siang kan bekerja jadi susah kalau mau ketemu, mbak. Selain itu yaa ke rumah Empu Fauzi, disitu sering banget rame teman-teman pada kumpul bareng. Nдалu habis bekerja mbak kalau mau ngumpul”.*

Pembicaraan yang dibahas berkaitan dengan luk, ukiran, jenis jenis keris baru, bahkan perkembangan budaya, sosial, dan ekonomi yang sedang berkembang. Kolektor keris ini mengakui bahwasannya keris digunakan untuk jualbeli, hal diakui sendiri oleh Mas Lukman

*“Artine kolektor keris kui, yen golek didol maneh, kecuali kalau hanya mengoleksi mba biasanya tidak di jual lagi, untuk disimpan kerana ada fungsinya”*

Lokasi yang biasa digunakan untuk mengadakan perkumpulan berada di Besalen Pasir Bersinar milik Empu Fauzi. Besalen Pasir Bersinar merupakan

salah satu *basecamp* yang digunakan anggota komunitas Gandring Anom untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia perkerisan, tempat menerima tamu dari berbagai daerah, dan salah satu tempat yang di nilai paling nyaman untuk bertransaksi. Lokasi ini beralamat di Desa Sumberpasir Rt 05 Rw 02 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang tepatnya dibelakang Panti Asuhan Hj. Khodijah.

Lokasi ini seringkali digunakan oleh anggota untuk menerima tamu dari daerah lain. Hal ini diakui oleh Empu Yasin di mana pada bulan Mei 2016, kedatangan tiga orang tamu yang berasal dari Yogyakarta datang ke tempat Empu Fauzi, kemudian beliau menghubungi Empu Yasin, Fauzi Njebug, Mas Lukman, dan Rasyidi. Hal ini diakui langsung oleh Empu Yasin,

*“ya wes kumpul wae mbak, nek ono tamu biasane dikabari langsung datang. Winginanen kae ono 3 orang dari Yogyakarta sing seneng keris juga, datang ke Malang. Diterima dengan senang hati di besalen Pasir Bersinar., ya kita ngobrol banyak tentang dunia perkerisan. Biasanya yang disuruh Empu Fauzi itu ya saya, butuh apa saya disuruh ke rumahnya ya ke rumahnya. Biasane yo misale lagi do kumpul ke rumahku, dua orang datang, nah koncone ditakoni lagi ning ndi yowes di jawab wae lagi ning kene trus diparani. Nek kumpul yo mesthi ono wae mbak,biasane sampe malam. Nek disini seadanya mbak, ada makanan yo disogati ga ono yo nggawa dwe di maem bareng-bareng. Nek nongrong biasane jarang mbak. Taapi nek ning restaurant pernah, waktu itu di rumah makan Ringin Asri daerah suhat, sekalian acara arisan disana ngundang konco-konco biasane yo ngajak keluarga ben rame“.*

Hal ini terlihat pula pada kegiatan Mas Lukman, dimana peneliti sering bertemu dengan Mas Lukman di Besalen Pasir Bersinar atau kediaman Empu Fauzi membawa beberapa jenis keris. Saat itu, peneliti melihat Mas Lukman datang dengan Fauzi Njebug pada siang hari sekitar pukul 12.30. Interaksi sosial

antar anggota komunitas sangat terlihat dengan kegiatan kesehari-harian anggota, salah satunya anggota yang menjadi perantara proses jual beli tanpa membuat keris.

Setiap anggota dalam komunitas memiliki ciri khas masing-masing, selain pengrajin interaksi sosial yang terjadi pada anggota komunitas dibutuhkan sebagai sarana penghubung eksistensi keris di kota Malang. Hubungan antar anggota dengan anggota, anggota dengan komunitas, dan komunitas dengan komunitas diciptakan untuk memperoleh keseimbangan antara proses jual beli, proses pembuatan, dan pemasaran berbagai jenis keris baru.

Pola interaksi yang terjadi pada komunitas Gandring Anom memiliki ciri antara lain adanya waktu, tempat, dan sebuah keadaan tertentu. Interaksi sosial terjadi setiap hari terjadi antara anggota dan pengrajin. Keterlibatan empat orang tokoh ini memunculkan adanya interaksi sosial secara langsung dalam komunitas Gandring Anom. Pengrajin memproses pembuatan, sedangkan anggota membantu menjualbelikan hasil karya sang empu kepada kalangan masyarakat, sehingga kota Malang dapat dijadikan sebagai cikal bakal perkembangan keris di Jawa Timur setelah keberadaan sebagian penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin keris dan warangka terbanyak di Desa Aeng Tong-tong Kecamatan Semangki Sumenep.

## BAB V KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Keahlian pengrajin keris yang telah diperkenalkan oleh Empu Syaifuddin Supoanom dari Sumenep telah menyebar di penduduk Kecamatan Pakis. Hal ini berkaitan langsung dengan pengaruh jaringan kekerabatan, *seduluran*, adanya keinginan dari Empu Udin untuk menyejahterakan saudara-saudara dari Sumenep yang merantau di Malang memiliki pekerjaan. Salah satunya dengan mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan. Pakis merupakan lokasi yang strategis bagi pendatang baru yang ingin menyalurkan keahliannya.

Proses dari pengrajin hingga membentuk komunitas dibutuhkan seorang pelopor agar pusaka keris tidak hanya menjadi koleksi dalam sebuah keraton Jawa. Empu Fanani memiliki tekad yang kuat dalam memajukan kesejahteraan rekan seprofesi yang memiliki keinginan bersama dalam mewujudkan rasa cinta terhadap kebudayaan.

Proses interkasi sosial yang dilakukan oleh komunitas Gandring Anom dalam berbagai kegiatan menunjukkan kerja sama, solidaritas, dan kekompakan yang terjadi selama kurang lebih 10 tahun. Berbagai syarat yang berkaitan dengan

sebuah interaksi berupa komunikasi sudah diterapkan dalam komunitas ini, hal ini berkaitan erat dengan proses interaksi yang baik, meskipun dalam beberapa kegiatan terjadi konflik, namun dapat terselesaikan dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Selain menjadi pengrajin, beberapa orang yang masuk dalam komunitas Gandring Anom menerapkan proses interaksi secara tidak langsung melalui transaksi jual beli yang memanfaatkan media online. Media online berpengaruh besar terhadap kemudahan untuk memperoleh rupiah. Website menjadi daya tarik tersendiri bagi calon *pengagem* untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait harga, bahan, bentuk, pamor, dan mahar yang ditawarkan.

Perkembangan pesat media online mampu menunjukkan keberadaan pusaka yang hampir saja tidak dapat diselamatkan. Media sosial menciptakan jaringan bagi sesama pecinta pusaka, kategori media sosial yang terlibat saat ini yaitu, grup facebook, whats app, Blackberry Messenger, dengan tarif murah komunikasi ini membentuk jaringan kelompok sehingga komunitas gandrung Anom dapat bertahan hingga 10 tahun. Interaksi sosial yang terjadi pada komunitas Gandring Anom sangat beragam, adanya kerja sama, solidaritas, hingga konflik yang muncul sehingga keberagaman karakter akan terlihat ketika *event* atau acara sedang berlangsung.

Interaksi sosial dalam komunitas Gandring Anom tidak mengenal waktu, dimana prosesnya dapat terjadi setiap saat. “Siapa butuh monggo datang”, seperti slogan ini memang dibutuhkan agar tidak terjadi “*sungkan*” antara anggota dengan anggota, maupun anggota dengan kelompok. Komunikasi yang

baik antar anggota komunitas pun dapat mengantarkan proses eksistensi sebuah komunitas agar tetap bertahan. Keberadaan Besalen Pasir Bersinar memberikan dampak positif bagi anggota, lokasi ini menjadi salah satu tempat yang di anggap nyaman untuk mempertemukan berbagai kalangan perkerisan selain agenda kegiatan eksternal maupun internal yang terjadi dalam komunitas. Besalen Pasir Bersinar terbuka untuk seluruh anggota, calon anggota, tamu, pengrajin, bahkan masyarakat yang masih awam.

## 5.2 Saran

Penekanan pada aspek pengrajin keris untuk diperhatikan oleh pemerintah kabupaten Malang pada khususnya. Dinas kebudayaan dan Pariwisata diharapkan untuk memperhatikan setiap individu yang berusaha menciptakan kembali keanekaragam peninggalan dari berbagai nenek moyang kita terdahulu.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua khalayak, saran untuk ke depan lebih ditekankan pada bentuk moral ekonomi dari komunitas Gandring Anom.

Bentuk modal sosial dalam pembentukan eksistensi masih perlu diperhatikan.

Penelitian ini hanya sebatas etnografi dalam sebuah komunitas melalui adanya interaksi atau hubungan sosial.

Perlu diharapkan bahwa proses penelitian selanjutnya, dikaji ulang mengenai proses perolehan jaringan dalam komunitas Gandring Anom sehingga masih bertahan dalam kurun waktu yang lama. Proses perolehan jaringan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan yang sudah saya bahas sebelumnya. Mungkin beberapa data dan informasi yang diserap sudah terlalu banyak namun beberapa

point yang dilakukan oleh peneliti masih dirasa kurang. Maka dari itu, pembahasan adanya modal sosial serta moral ekonomi dibutuhkan untuk mengetahui sejauhmana jaringan sosial berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan komunitas Gandring Anom di era globalisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mudra, M. 2004. *Keris dan Budaya Melayu*. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Poduksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 2002. "Forms of Capital. Dalam *Economic Sociology*.
- Nicole Woosley Biggart, Malden Massachusetts: Blackwell  
Published . Hal 280-291.
- Cahyono, Candra. 2012. *Pengertian Budaya Jawa*. Media Online.
- Cassier, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Danujaya, B. 2000. *1000 Tahun Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen*. Jakarta: Buku Seru.
- Febrian Wisnu Adi, S.Sn, M.A (2012). *Keris Kamardikan Surakarta Kajian Esteris dan Historis*. Yogyakarta.
- Hamzuri, 1988. *Keris*. Jakarta: Djambatan.
- Harsinuksmo, Bambang. 1989. *Ensiklopedi Keris*. Yayasan Senawangi: Yogyakarta.
- Majalah Keris, Memandang Lebih dalam Keris Madura Sepuh, vol 28/2012. Khasanah Budaya Nusantara.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta : Kencana.

Pamungkas, Ragil. 2007. *Mengenal Keris: Senjata Magis Masyarakat*

Jawa. Jakarta : Penerbit Narasi.

Ristianingrum, Estri. 2006. *Studi tentang Keris Karya Suyanto. Kajian*

*tentang Estetika dan Proses Pembuatan*. Skripsi. Surakarta: UNS.

Rudyanto, Stefanus. 2012. *Etnografi Daya Magis Keris Pusaka*.

Universitas Widya Kartika: Surabaya.

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*.

Jakarta : Rineka Cipta.

Roikan, 2015. *Gojek, Gojlok, Momong*. Yogyakarta: Kepel Press.

Soeryono Soekanto, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara

Wacana.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Tylor, Edward. 1920. *Primitive Culture*. New York. J.P Putnam's Sons.

Winter, 2009. *Kitab Klasik Tentang Keris*. Yogyakarta. Panji Pustaka.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Sinatrya Tyas Puspita

NIM : 12511080111004

Tempat Lahir : Pati

Tanggal Lahir : 16 Januari 1994

Alamat Malang : Jalan Kertopamuji No 74 Malang

Alamat Asli : Jalan Kenanga 2 No 34 Pati – Jawa Tengah

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Kebangsaan : Indonesia

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Email : [sinatrya.tyas@gmail.com](mailto:sinatrya.tyas@gmail.com)

No HP : 085717697004

Nama Ayah : Moh. Kurniawan

Nama Ibu : Nur Ing Tyas

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Pati Lor 02 Pati : Tahun 2000-2006
2. SMP Negeri 3 Pati : Tahun 2006-2009
3. SMA Negeri 3 Pati : Tahun 2009-2012
4. Antropologi Brawijaya Malang : Tahun 2012-2016



## LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara pada Empu Fanani

1. Kapan komunitas ini terbentuk?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas Gandring Anom?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan komunitas ini?
4. Berapa jumlah anggota di awal pembentukan komunitas?
5. Berasal dari mana nama gandring Anom?
6. Jenis kegiatan seperti apa yang telah dilakukan?
7. Adakah identitas khusus dari komunitas? Misalkan logo?
8. Adakah pengakuan tertulis dari dinas kebudayaan dan pariwisata?
9. Bagaimana recruitment anggota?
10. Adakah syarat khusus yang harus dipenuhi?
11. Kemudahan apa yang didapatkan semenjak bergabung dengan komunitas?
12. Adakah kesulitan yang didapatkan? Sebutkan
13. Tujuan terbentuknya komunitas?
14. Keunikan komunitas?
15. Pameran dimana saja?
16. Berapa pesertanya? Dari komunitas mana saja?
17. Adakah team khusus yang dibentuk saat akan diadakan pameran?
18. Bolehkah keris di penjamkan atau di hutang hutangkan?

Wawancara dengan mas Lukman

19. Adakah lokasi untuk berkumpul untuk sekedar *sharing*?

- a. Adakah grup di media sosial? Contohnya BBM? WA?
- b. Perubahan apa saja yang dirasakan setelah tergabung komunitas?
- c. Bagaimana bentuk jaringan dengan sesama anggota?
- d. Adakah faktor pendorong yang membentuk jaringan?
- e. Darimana saja bentuk jaringan yang ada?
- f. Adakah proses transaksi?
- g. Apakah ada acara bentuk gathering?
- h. Berapa kali dalam sebulan kegiatan arisan?
- i. Bagaimana cara anggota mengintensifkan jaringan?
- j. Bagaimana cara menunjukkan kepercayaan dalam jaringan komunitas?

Wawancara dengan Empu Udin

20. Bagaimana sejarah atau awal mula bapak bisa belajar keris?
21. Bagaimana proses transaksi yang bapak lakukan?
22. Sudah berapa lama menggeluti profesi ini?
23. Apa sajakah keuntungan yang didapatkan setelah bergabung dengan komunitas?
24. Bagaimana bisa bapak mengajarkan saudara-saudara bapak?
25. Adakah keuntungan yang bapak dapatkan?

Wawancara dengan Empu yasmim

26. Sudah berapa lama bapak tergantung dari penghasilan pembuatan warangka?
27. Adakah kemudahan setelah tergabung dalam komunitas GA?
28. Sebelum memproses di rumah, bapak jualbeli dimana?

29. Apakah cukup untuk keluarga?

30. Adakah kesulitan dalam mengukir warangka?

31. Bagaimana cara mencukupi kebutuhan keluarga?

32. Lalu apakah keris harus ditinggal saat proses pembuatan?

33. Berapa lama proses pengerjaan satu warangka, Pak?

34. Kalau ukirnya banyak apa bisa jadi dalam 3 hari?

Wawancara dengan Empu Misdi

35. Sebelum menjadi ahli pande keris, bapak mande apa?

36. Apakah tidak takut terkena cipratan api?

37. Berapa kali lipat penghasilan ketika mampu mande keris?

38. Adakah bantuan dari pemerintah bagi orang yang menguri-uri budaya

seperti ini?

39. Jika bapak tidak bekerja, bagaimana dengan pengrajin kerisnya?

40. Berapa jumlah karyawan?

41. Apakah ada yang mewarisi keahlian bapak?

42. Belajar dari mana sajakah keahlian pande ini?

43. Berapa kali lipat keuntungan yang didapatkan semenjak mande keris?

44. Apakah cangkul dan arit bisa menjanjikan kehidupan yang layak spt skrg?

45. Bagaimana bisa bapak bertahan sampai saat ini?

## LAMPIRAN 2 DAFTAR ANGGOTA KOMUNITAS GANDRING ANOM

No	Nama	Tempat lahir	Tanggal lahir	Alamat	NIA
1.	Moh. Oryat	Bangkalan	03 Maret 1974	Malang	001/MLG/VI/2010
2.	Wasi Baruno	Jember	11 Juli 1953	Malang	002/MLG/VI/2010
3.	Abdul Kadir	Malang	20 Sept 1972	Malang	003/MLG/VI/2010
4.	Latif	Pamekasan	05 Juni 1982	Malang	004/MLG/VI/2010
5.	Akh Yasin	Sumenep	15 Desember 1979	Malang	005/MLG/VI/2010
6.	Busairi	Sumenep	10 Juni 1982	Malang	006/MLG/VI/2010
7.	Suhawar	Sumenep	20 Juni 1955	Malang	007/MLG/VI/2010
8.	Mukaf	Sumenep	10 Desember 1957	Madura	008/MLG/VI/2010
9.	Syaifuddin	Sidoarjo	17 November 1975	Sidoarjo	009/MLG/VI/2010
10.	Muhlisin	Pasuruan	05 April 1974	Malang	010/MLG/VI/2010
11.	Agung	Malang	15 Maret 1973	Malang	011/MLG/VI/2010
12.	Edy Purnomo	Blitar	28 Februari 1958	Malang	012/MLG/VI/2010
13.	Alfan Hidayat	Sumenep	15 Desember 1982	Madura	013/MLG/VI/2010
14.	Wiji Purnomo	Malang	15 Maret 1965	Blitar	014/MLG/VI/2010
15.	Ahmadi	Malang	10 Agustus 1974	Malang	015/MLG/VI/2010
16.	Jumlai	Malang	11 Juni 1982	Malang	016/MLG/VI/2010

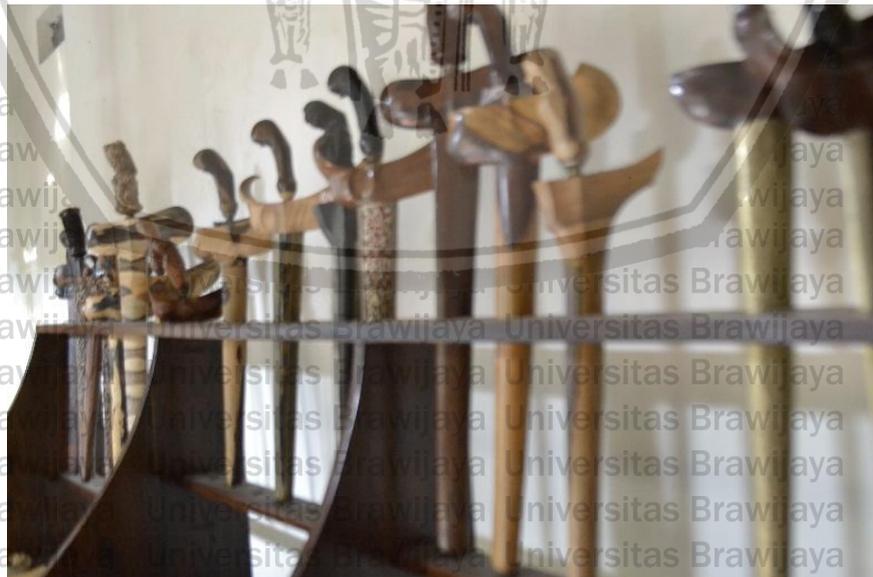
17.	M. Dakwah	Malang	23 Oktober 1967	Malang	017/MLG/VI/2010
18.	Syaihoddin	Sumenep	28 November 1975	Malang	018/MLG/VI/2010
19.	M. Lutfi	Malang	11 Mei 1972	Malang	019/MLG/VI/2010
20.	Zainal Fanani	Malang	03 Februari 1965	Malang	020/MLG/VI/2010
21.	Bambang	Tuban	15 Juli 1956	Malang	021/MLG/VI/2010
22.	Ach Lutfi	Madura	11 September 1972	Malang	022/MLG/VI/2010
23.	Sinal	Sumenep	05 Deseber 1979	Malang	023/MLG/VI/2010
24.	Maryunani	Tuban	04 Maret 1970	Malang	024/MLG/VI/2010
25.	Jailani	Sumenep	18 Juni 1972	Malang	025/MLG/VI/2010
26.	Siyanto	Jombang	15 September 1973	Malang	026/MLG/VI/2010
27.	Lukman	Malang	16 Agustus 1981	Malang	027/MLG/VI/2010
28.	Sai	Malang	31 Desember 1968	Malang	028/MLG/VI/2010
29.	Mujiono	Madura	04 September 1971	Malang	029/MLG/VI/2010
30.	Saiful	Malang	15 Oktober 1971	Malang	030/MLG/VI/2010
31.	Saefuddin S.	Sumenep	21 Juli 1967	Malang	031/MLG/VI/2010
32.	Misdi	Malang	07 Oktober 1953	Malang	032/MLG/VI/2010
33.	Fauzi	Sumenep	05 Mei 1976	Malang	033/MLG/VI/2010

**LAMPIRAN 3 DAFTAR GAMBAR**

Berbagai macam Koleksi keris Empu Fauzi di kediaman rumahnya.



*Cafrag merupakan media untuk menyusun jenis keris agar terlihat rapi*



Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dikediaman Empu Fauzi



Proses Pembuatan Warangka oleh Empu Suhawar



Salah satu hasil karya *gagang* keris



Proses Pande Besi oleh Empu Misdi



Empu Udin memperlihatkan jenis keris buatannya



Pameran di Warung Bu Kris pada Bulan Januari 2016



Aksesoris yang dijual belikan pada saat pameran



Empu Jaelani dalam memproses setengah jadi kodokan keris



Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan warangka



Proses Jamasan Pusaka dengan *kembang 7 rupa* di Wendit Pakis



Pembersihan karat pada pusaka



Jamasan Sidikara pada malam 1 Suro di Wendit



Pintu Masuk Lokasi Wisata Wendit dengan icon keris



Kegiatan Arisan yang diikuti oleh Peneliti



Arisan Rutin yang diikuti peneliti pada 11 Agustus 2016



## LAMPIRAN 4 PENGAJUAN JUDUL PENELITIAN SKRIPSI

### FORMULIR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sinatrya Tyas Puspita

NIM : 125110801111004

Program Studi : Antropologi

Dengan ini mengajukan alternatif topik/judul penelitian sebagai berikut :

- Sejarah Koperasi SUSA Pujon dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Koperasi dan Masyarakat Pujon, Batu Malang.
- Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kereta Api Sebagai Sarana Transportasi pada Manusia Modern (*Studi Kasus: Penumpang Surabaya-Malang*).
- Pengaruh Media Internet Terhadap Pola Perilaku Anak (*Studi Kasus : Ketawanggede, Kota Malang*).

Topik/Judul terpilih adalah : a / b / c

Penulisan terhitung mulai : Semester 7

Skripsi diharapkan selesai : Semester 8

Menyetujui,

Penasehat Akademik

Siti Zurinani, M.A

NIP. 86110712320052

Malang, 26 Juni 2015

Yang mengajukan

Sinatrya Tyas Puspita

NIM.125110801111004

Keterangan :

- Mohon diketik menggunakan komputer
- Boleh mengajukan maksimal 3 judul sebagai alternatif
- Formulir ini dibuat rangkap 2 (dua) :
- satu lembar untuk Bagian Akademik, satu lembar untuk mahasiswa

## LAMPIRAN 5 SURAT IZIN PENELITIAN AKADEMIK



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822  
E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 06 APR 2016

Nomor : 0919 /UN10.12/AK/2016  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang  
Jalan KH Agus Salim nomor 7  
Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Sinatrya Tyas Puspita  
NIM : 125110801111004  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"EKSISTENSI KOMUNITAS GANDRING ANOM DAN PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Plh. Dekan,  
Pembantu Dekan I,



Syaiful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

## LAMPIRAN 6 SURAT PERNYATAAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822  
E-mail : [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) - [http://www.fib\\_ub.ac.id](http://www.fib_ub.ac.id)

### Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sinatrya Tyas Puspita

NIM : 125110801111004

Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"EKSISTENSI KOMUNITAS GANDRING ANOM DAN PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 06 April 2016

Yang membuat pernyataan;



Sinatrya Tyas Puspita  
125110801111004

Mengetahui:

Plh. Dekan  
Pembantu Dekan I

Syariful Muttaqin, M.A  
IP. 19751101 200312 1 001

Ketua Program Studi  
S1 Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel  
NIP. 19670803 200112 1 001

## LAMPIRAN 7 IZIN PENELITIAN BAKESBANGPOL



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jl. KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341) 366260 Fax. (0341) 366260  
 MALANG - 65119

### SURAT KETERANGAN

NOMOR : 072/ 186 /35.07.205/2016

Untuk melakukan Survey/Research/Penelitian/KKN/PKL/Magang

Menunjuk : Surat Dari Dekan Fak. Ilmu Budaya UB Malang Nomor : 0799/UN10.12/AK/2016  
 Tanggal 06 April 2016 Perihal : Ijin Penelitian

Dengan ini Kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakan kegiatan Ijin Penelitian oleh :

Nama / Instansi : Sinatrya Tyas Puspita/ Mhs. Fak. Ilmu Budaya UB Malang

Alamat : Jalan Veteran Malang

Thema/Judul/Survey/Research : Eksistensi Komunitas Gandring Anom dan Pembentukan  
 Modal Sosial

Daerah/tempat kegiatan : Desa Pakis Kembar Kec. Pakis Kab. Malang

Lamanya : 1 Bulan

Pengikut : -

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati Ketentuan - Ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat Setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas

Malang, April 2016

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Kepala Bidang Ideologi, HAM dan Wasbang

KESATUAN BANGSA  
 DAN POLITIK

Kabupaten Malang

KUSWANTORD

Penata

NIP. 19680125 199203 1 004

Tembusan :  
 Yth.

1. Sdr. Dekan Fak. Ilmu Budaya UB Malang
2. Sdr. Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Malang
3. Sdr. Camat Pakis Kab. Malang
4. Sdr. Kepala Desa Pakis Kembar Kec. Pakis Kab. Malang
5. Sdr. Ketua Komunitas GANDRING ANOM Kec. Pakis Kab. Malang
6. Sdr. Mhs/ Ybs
7. Arsip

### LAMPIRAN 8 BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822  
Email: lib\_ub@ub.ac.id - http://www.lib\_ub.ac.id

### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 31 Maret 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Sinatrya Tyas Puspita

N I M : 125110801111004

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Ekstensi Komunitas Landirno Anom dan  
Pembentukan Modal Sosial

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Siti Zuhinani, M.A
- 2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
- 3. Peserta umum sejumlah :  orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,  
Pembimbing II

(Siti Zuhinani, M.A)  
NIP. \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_  
NIP. \_\_\_\_\_

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A  
NIP. 51101 200312 1 001

## LAMPIRAN 9 BERITA ACARA SEMINAR HASIL



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp: +62341-573875, Fax: +62341-575822  
Email: [file\\_ub@ub.ac.id](mailto:file_ub@ub.ac.id) - <http://www.ftb.ub.ac.id>

### BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 22 Juli 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Sinatrya Tyas Puspita

N I M : 125110801111004

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Eksistensi Komunitas Gandring Anom dan Pembentukan Modal Sosial

Yang telah dihadiri oleh :

- |                          |   |  |       |
|--------------------------|---|--|-------|
| 1. Pembimbing I          | : | Siti Zurinani, M.A                         | _____ |
| 2. Pembimbing II         | : |  | _____ |
| 3. Penguji               | : | Ary Budianto, M.A                          | _____ |
| 4. Peserta umum sejumlah | : | <input type="checkbox"/> orang (terlampir) | _____ |

Pembimbing I

Malang, 22 Juli 2016.  
Pembimbing II

(Siti Zurinani, M.A.)  
NIP. 86110712320052

(  
NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.  
NIP. 197511012003121001

## LAMPIRAN 10 FORM PERPANJANGAN SKRIPSI

Perihal : Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinatrya Tyas Puspita

NIM : 125110801111004

Program Studi : Antropologi Sosial

Judul Skripsi : Life History *Pengagem* Pusaka Keris di Kota Malang

Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Ganjil/Genap \*** Tahun Akademik **2015/2016** dan merupakan permohonan perpanjangan yang I  
Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

1. Konsultasi Judul    2. Bab I    3. Bab II    4. Bab III    5. Bab IV    6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 23 Desember 2015  
Pemohon,



( Sinatrya Tyas Puspita )

Mengetahui,  
Dosen Penasehat Akademik,



( Siti Zurinani, S.Ant, M.A. )  
NIP. 86110712120052

### Catatan:

1. \*) coret yang tidak perlu
2. Surat permohonan harap diketik, diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
3. Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

Perihal : Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

## LAMPIRAN 11 BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

### Lampiran 6

#### Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

#### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Sinatrya Tyas Puspita
2. NIM : 125110801111004
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Sosial
5. Judul Skripsi : Etnografi Komunitas Gandring Anom
6. Tanggal Mengajukan : 25 Agustus 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 10 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	Paraf
1	25/08/2015	Pengajuan Judul Skripsi	Siti Zurinani, M.A	
2	12/09/2015	Persetujuan Judul Skripsi	Siti Zurinani, M.A	
3	15/09/2015	Perencanaan Penelitian	Siti Zurinani, M.A	
4	14/11/2015	Observasi Lapangan	Siti Zurinani, M.A	
5	20/11/2015	Pengumpulan Abstrak	Siti Zurinani, M.A	
6	14/01/2016	Mengumpulkan Bab 1	Siti Zurinani, M.A	
7	13/02/2016	Revisi Bab I	Siti Zurinani, M.A	
8	24/02/2016	Revisi Teori	Siti Zurinani, M.A	
9	10/03/2016	Pengajuan Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A	

10	23/03/2016	ACC Sempro	Siti Zurinani, M.A	J
11	31/03/2016	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A	J
12	02/04/2016	Penelitian Lapangan	Ary Budianto, M.A	Az
13	02/06/2016	Laporan Selesai Penelitian	Siti Zurinani, M.A	J
14	21/06/2016	Pengumpulan Bab 2 dan 3	Siti Zurinani, M.A	J
15	13/07/2016	Pengajuan Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
16	15/07/2016	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
17	22/07/2016	Seminar Hasil Penelitain	Siti Zurinani, M.A	J
18	24/07/2016	Revisi bab 3 dan 4	Siti Zurinani, M.A	J
19	25/07/2016	Pengajuan Sidang Skripsi	Siti Zurinani, M.A	J
20	29/07/2016	Pelaksanaan Sidang	Siti Zurinani, M.A	J
21	02/08/2016	Revisi setelah sidang	Ary Budianto, M.A	Az
22	05/08/2016	Revisi Bab 3 dan 4	Ary Budianto, M.A	Az
23	08/08/2016	Revisi Akhir	Siti Zurinani, M.A	J
			Ary Budianto, M.A	Az

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

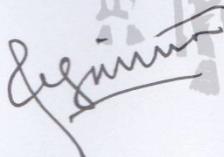
B<sup>+</sup>

Malang, 10 Agustus 2016

Mengetahui

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

  
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

  
Siti Zurinani, M.A

NIP. 19670803 2001112 2001

NIK. 2011068611072001